

**EKSPLORASI NILAI-NILAI TAUHID YANG TERKANDUNG DALAM LAPORAN
KEUANGAN PT. BANK MUAMALAT INDONESIA TBK.**



Skripsi

***Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar***

Oleh:

**BURHAN
NIM: 10800110017**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **BURHAN**
NIM : 10800110017
Tempat/Tgl. Lahir : Barru/ 18 Juli 1992
Jur/Prodi/Konsentrasi : Akuntansi
Fakultas/Program : Ekonomi & Bisnis Islam
Alamat : Bumi Samata Permai Blok C2 No.21
Judul : “Eksplorasi Nilai-nilai Tauhid yang Terkandung Dalam
Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 28 Maret 2016

Penyusun,

BURHAN
NIM: 10800111069

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Eksplorasi Nilai-nilai Tauhid yang Terkandung Dalam Laporan Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.”, yang disusun oleh Burhan, NIM: 10800110017, mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan hari Kamis, 31 Maret 2016 M bertepatan dengan 22 Jumadil Akhir 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi.

Makassar, 22 Jumadil Akhir 1437 H.
31 Maret 2016 M.

DEWAN PENGUJI

Ketua Majelis : Prof. Dr. H. Muslimin., M.Ag.

(.....)

Sekretaris : Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si

(.....)

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.

(.....)

Pembimbing II: Jamaluddin M, SE., M.Si.

(.....)

Munaqisy I : Lince Bulutoding , SE., M.Si.,Ak

(.....)

Munaqisy II : Memen Suwandi, SE., M.Si

(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

(.....)

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP : 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu alaikum Warahmatullahi. Wabarakatuh.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan Iman, Kemampuan, Kemauan, beserta Kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Serta tidak lupa kami panjatkan Shalawat serta salam Kepada Junjungan Nabi Besar Muhammad SAW dimana beliau telah mengangkat harkat dan martabat manusia bagaikan daun di musim gugur menjadi bunga di musim semi.

Skripsi dengan judul **“Eksplorasi Nilai-Nilai Tauhid Yang Terkandung Dalam Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk”** penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Persembahkan utama kepada kedua orang tua penulis, Ibunda Hannani dan Ayahanda (Alm) Badaruddin yang telah melahirkan dan membimbing saya selama ini atas segala doa dan pengorbanannya baik secara materi maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan studi walaupun mengalami sedikit keterlambatan.

Selama penyusunan skripsi ini, tidak dapat lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah penulis menghanturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
3. Bapak Jamaluddin Majid, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, serta Bapak Memen Suwandi, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi.
4. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Jamaluddin Majid, S.E., M.Si., sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, serta saran yang berguna selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Lince Bulutoding, SE., M.Si., Ak.selaku dosen Penguji I dan Bapak Memen Suwandi, S.E., M.Si sebagai Penguji II yang telah memberi Nasihat, masukan Serta Saran hingga dapat Memperbaiki Penulisan Skripsi ini
6. Segenap dosen serta staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
7. Keluarga tercinta, kakak Farida dan Amiruddin, Kakak Hasmiati dan Ishak beserta Kakak Budi S.Pd.I dan Ernawati S.Pd.I yang selalu memberikan motivasi dan semangat akan terselesaikannya skripsi ini.
8. Sahabat Sekampung di Magganjeng, Dacci, Madda, Imran, Lukman, Ruswan, Ifra, Maskur, Sandi, Ardi dan Pio.

9. Kerabat kostku di Pondok Alternatif Innu, (alm) Fadli, Irwan, Muhlis, Ciwan, Dayat, Fian, Wandu, Rokip, Ifa, Jum, Fitri, Gusti, Titin, Onji, Dilla, Dasma, Kiki, beserta Ibu Kost yang tercinta Ibu Warni, dan Bapak Aso.
10. Kerabat Kostku di Perumahan Mega Rezki Hamka, Veri, Hasdar, Aswar, Erwan Andis, Astrian, dan Adi
11. Kakak-kakak Senioroku yang telah membimbing dan memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. terkhusus untuk kak Albar dan Kak Nono.
12. Teman-teman angkatan 2010 Akuntansi yang telah meluangkan waktu serta kerelaannya menjadi teman seangkatanku.
13. Adik-adik jurusan Akuntansi mulai dari Angkatan 2011 sampai 2013 yang telah bersedia menerimaku masuk dikelasnya untuk kuliah.
14. Semua teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang turut memberikan bantuan dan pengertian secara tulus.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna menyempurnakan skripsi ini.

Wassalamu alaikum Warahmatullahi. Wabarakatuh

Makassar, 28 Maret 2016

BURHAN
NIM. 10800110017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1-19
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan deskripsi Fokus.....	14
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Kajian Pustaka	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	18
BAB II : TINJAUAN TEORITIS	20-39
A. Shariate Enterprise Theory (SET)	20
B. Teori Hermeneutika	23
C. Tauhid	29
D. Laporan Keuangan.....	35
E. Kerangka Konseptual	38
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	39-47
A. Jenis Penelitian	39
B. Pendekatan Penelitian	40
C. Sumber Data	43
D. Metode Pengumpulan Data.....	43
E. Instrumen Penelitian	44
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	45
G. Pengujian Keabsahan Data	45

BAB IV	:	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49-105
A. Gambaran Umum Perusahaan			49
1. Sejarah Singkat Perusahaan.....			49
2. Struktur Organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.....			52
3. Visi dan Misi			53
4. Produk dan Layanan Bank Muamalat Indonesia			53
B. Tauhid Dalam Akuntansi			54
C. Tauhid Dalam Laporan Posisi Keuangan (Neraca)			67
D. Tauhid Dalam Laporan Laba Rugi			72
E. Tauhid Dalam Laporan Perubahan Ekuitas			83
F. Tauhid Dalam laporan Arus Kas			87
G. Tauhid Dalam Laporan Sumber & Penggunaan ZIS .			89
H. Tauhid Dalam Laporan Distribusi Bagi Hasil			92
I. Tauhid Dalam Audit			95
J. Pembahasan			98
BAB V	:	PENUTUP	107-109
A. Kesimpulan			107
B. Keterbatasan Penelitian dan Saran.....			108
DAFTAR PUSTAKA			110-113
LAMPIRAN			

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Perhitungan sederhana	58
Tabel 4.2 : Perbedaan Audit Syariah dengan Audit Konvensional	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual	38
Gambar 4.1 : Struktur Organisasi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk	51



ABSTRAK

Nama : BURHAN
Nim : 10800110017
Judul : EKSPLORASI NILAI-NILAI TAUHID YANG TERKANDUNG
DALAM LAPORAN KEUANGAN PT. BANK MUAMALAT
INDONESIA TBK.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk., sebab mayoritas orang beranggapan bahwa Laporan keuangan hanya menyajikan mengenai nilai-nilai nominal yang bertujuan kepentingan kegiatan perekonomian semata. Namun ketika kita menelaah lebih dalam mengenai unsur-unsur, sifat-sifat serta pengakuan objek yang terkandung di dalamnya semua itu tidak akan terlepas dari keesaan Allah SWT.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif Interpretif dan Metode Penelitian filosofis (*philosophical inquiry*). Analisis dilakukan dengan membaca laporan keuangan Tahunan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk, lalu dikaitkan dengan hasil *depth interview* dan observasi kemudian penggunaan mekanisme analisis intelektual untuk memperjelas makna dan nilai tauhid yang terkandung di dalamnya baik berupa Tauhid *Rububiyah*, *Uluhiyyah* dan *Asma Wa Sifat*. Sehingga dalam penelitian diharapkan mampu memberikan hasil yang maksimal.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pada dasarnya setiap unsur dari Laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Memiliki bahkan tidak terlepas dari nilai-nilai tauhid, baik berupa Tauhid *Rububiyah*, *Uluhiyyah* dan *Asma Wa Sifat* hal ini membuktikan bahwa keesaan Allah SWT, memang dan sangatlah nyata dan tidak akan terlepas dari segala sesuatu yang kita kerjakan di muka bumi ini. Sesuai dengan apa yang difirmankan melalui Al-Qur'an serta sabda-sabda Rasulullah SAW. Oleh karena itu kita sebagai umat manusia hendaklah meyakini bahwa Allah SWT akan selalu menyaksikan, mengawasi serta bersama kita dalam setiap helaan nafas kita dengan segala kemampuan dan keagunnannya.

Kata Kunci: Allah SWT, Tauhid, Laporan Keuangan, , Bank Muamalat Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang diridhohi Allah SWT dan merupakan agama terbaik di dunia ini, islam merupakan satu-satunya agama yang memiliki berbagai macam dimensi, dimana dimensi-dimensi tersebut dapat menjawab berbagai macam persoalan asasi umat manusia sepanjang masa, termasuk masa kini dan masa yang akan datang disetiap tempat dan dimasyarakat manapun.

Dalam Agama islam dikenal dengan adanya sebuah kitab suci yang diturunkan melalui perwakilan umat muslim di dunia ini yaitu Muhammad Bin Abdullah yang merupakan kekasih Allah SWT. Al-Qur'an merupakan Qalamullah (Firman Allah) yang diturunkan dengan huruf beserta maknanya dimana Al-qur'an ini merupakan mukjizat yang membuktikan kebenaran dari apa yang dibawa oleh kekasih Allah ini.

Al-Qur'an disamping menonjolkan aspek-aspek ketuhanan yang harus dicerna oleh manusia, juga terdapat aspek kemanusiaan yang memberikan kebebasan untuk melakukan kreativitas dan aktivitasnya. Hal tersebut nampak dalam karakter Akuntansi yang digambarkan oleh Al-Quran.

Secara normatif Al-Qur'an telah berpesan dalam surat Al- Baqarah/2:282. yang mewajibkan adanya pembukuan dalam muamalah (transaksi Akuntansi) hal ini merupakan benang merah yang menghubungkan eksistensi Allah SWT terhadap keseharian manusia sebagai makhluk ciptaannya dalam menjalankan

roda perekonomian terkhususnya dalam bidang akuntansi. adapun Q.S. Al-Baqarah/2:282. berbunyi sebagai berikut (Departemen Agama RI. 2005):

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمُؤْا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُقُوكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi

yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Al-Baqarah: 282)

Maksud dari ayat ini adalah membahas masalah muamalah, termasuk di dalamnya kegiatan jual-beli, utang-piutang dan sewa-menyewa. Dari situ dapat kita simpulkan bahwa dalam Islam telah ada perintah untuk melakukan sistem pencatatan yang tekanan utamanya adalah untuk tujuan kebenaran, kepastian, keterbukaan, dan keadilan antara kedua pihak yang memiliki hubungan muamalah, dalam bahasa akuntansi lebih dikenal dengan accountability.

Kalau Al-Qur'an berbicara akuntansi bukanlah hal yang aneh karena Allah telah menyatakan beberapa kali bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia, diantaranya terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2:2 (Departemen Agama RI. 2005).

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (Al-Baqarah :2)

Dalam surat lain Allah menegaskan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk menjelaskan segala urusan permasalahan QS. An-Nahl/16:89 (Departemen Agama RI. 2005).

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَدُشُرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

dan ingatlah akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. An-Nahl: 89.)

Ternyata Nabi Muhammad saw. telah menaruh perhatian Terhadap akuntansi, perhatian tersebut didasari dengan keinginan membersihkan muamalah *maliyah* (keuangan) dari unsur-unsur riba dan dari segala bentuk penipuan (ketidakjujuran), pembodohan, pemerasan, dan segala usaha untuk mengambil harta orang lain secara batil. Perhatian tersebut diwujudkan dengan mendidik secara khusus beberapa orang sahabat untuk menangani profesi akuntan dan diberi sebutan khusus *hafazhul al-amwal* (Syahatah, 2001).

Sistem ekonomi tanpa bunga menjadi landasan dalam konsep akuntansi syari'ah. Akuntansi Syari'ah timbul seiring dengan perkembangan sistem ekonomi Islam, yang ditandai dengan lahirnya lembaga keuangan syari'ah, baik yang berbentuk bank maupun yang non-bank, baik di negara yang mayoritas penduduknya muslim maupun negara-negara yang mayoritas penduduknya non-muslim, serta jelas-jelas menganut asas kapitalisme dalam perekonomiannya (Adnan, 1999).

Mekanisme lembaga keuangan Islam dengan menggunakan sistem bagi hasil, nampaknya mulai menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat. Hal itu dikarenakan krisis moneter dan likuidasi terhadap bank-bank konvensional yang

mengakibatkan tumbuhnya rasa ketidakpastian dan was – was dalam diri masyarakat untuk menjadi nasabah bank konvensional.

Andini (2011). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa keunggulan dari suatu konsep Islam, terutama saat krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia. Terbukti ketika banyak bank – bank konvensional runtuh, bank – bank syariah seperti Bank Muamalat Indonesia tetap kokoh. Saat ini telah terjadi fenomena dimana kompetisi antar bank Syariah menjadi semakin ketat. Untuk itu dibutuhkan sistem informasi akuntansi yang lengkap dan handal serta didukung oleh sistem akuntansi yang baik dan lengkap. Sistem akuntansi tersebut harus sesuai dan memenuhi Standar Akuntansi Keuangan Indonesia, khususnya akuntansi perbankan syariah. Oleh karenanya, Ikatan Akuntan Indonesia telah mengeluarkan PSAK no. 59 tentang Standar Akuntansi Keuangan Perbankan Syariah yang mulai berlaku efektif 1 Januari 2003. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah telah memuat Standar Pengakuan dan Pengukuran transaksi – transaksi perbankan syariah termasuk transaksi pembiayaan yaitu Mudharabah dan musyarakah.

Sebagai sebuah institusi keuangan sekaligus *financial intermediary*, bank konvensional (BK) dan bank Islam (BI) Terkhususnya PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. dibangun di atas *fundamental values* yang hierarki nilai sistemnya sama, tetapi substansi nilainya berbeda. Substansi suatu nilai ditentukan oleh agama atau aliran pemikiran tertentu (Syarifudin, 1987).

Bank konvensional mendapat inspirasi dari sistem ekonomi kapitalis, paradigma yang dipakai adalah paradigma ekonomi pasar, basis dasar mikronya

adalah manusia ekonomi, dan dasar filosofisnya adalah individualisme utilitarian berdasar pada filosofi *laissez faire* Tanpa adanya konsep Tauhid Didalamnya.

Agung (2010) Sedangkan bank Islam diderivasi dari sistem ekonomi Islam dengan paradigma syari'ah, basis dasar mikro yang dipakai adalah manusia muslim dan dasar filosofisnya adalah individualisme berperan sebagai khalifah di bumi dengan tujuan hidup mencapai kemenangan di dunia dan di akhirat serta bertanggung jawab atas semua tindakan. Dengan demikian, secara spirit substansial maupun secara metodik operasionalistik bank konvensional tidak lebih dari produk pemikiran manusia.

Sedangkan bank Islam (Bank Muamalat), secara metodik operasionalistik memang produk pemikiran manusia, namun secara spirit substansial bank Islam diintrodusir dari pemikiran-pemikiran Islam. Jadi pada dasarnya antara perbankan konvensional dengan perbankan Islam adalah sama-sama produk pemikiran manusia hanya pada bank Islam menerapkan sistem-sistem syariah.

Kekhususan Bank Muamalat sudah bisa dilihat dari sini, yakni dimensi spirit substansial. Melepaskan dimensi spiritual dari bank Islam berarti membiarkan bank Islam menjadi gersang, liar tidak bertuan dan tidak bertuhan. Gersang, liar, tidak bertuan dan tidak bertuhan adalah empat term yang sangat dekat, bahkan *include* dalam apa yang oleh Harvey Cox disebut sebagai indikasi-indikasi pokok sekularisasi, meliputi *disenchantment of nature*, *desacralization of politic* dan *deconsecration of values* (Cox, 1965).

Menurut Jaenudi Edi (2009) Kebutuhan akuntansi (laporan keuangan) masa akan datang, dan konsep-konsep pemikiran tentang Akuntansi Syari'ah dalam penyajian laporan keuangan, akan mengarah pada bentuk laporan keuangan yang berisi tentang tanggung jawab sosial, juga tanggung jawab kepada Tuhan sesuai dengan tuntutan syari'ah. Menurut Harahap (2001) untuk memfasilitasi pertanggungjawaban tersebut maka beberapa kemungkinan bentuk dan jenis laporan keuangan akuntansi masa akan datang (syari'ah) adalah (1). Neraca yang memuat juga informasi tentang karyawan, dan akuntansi SDM, serta disajikan dengan *current value*. (2). Laporan nilai tambah sebagai pengganti laporan laba-rugi. (3). Laporan arus kas (4). *Socio economic* atau Laporan pertanggung jawaban sosial. (5). Catatan penyelesaian laporan keuangan yang dapat berisi laporan pengungkapan lebih luas tentang laporan keuangan yang disajikan, laporan tentang berbagai nilai dan kegiatan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam, dan menyajikan informasi tentang efisiensi, *good governance*, dan laporan produktifitas.

Sedangkan Menurut Meidawati (1998) Konsep Islam dan hakekat akuntansi mempunyai persamaan yang searah dan telah terbuka bahwa akuntansi ada dalam Islam dan bahkan memberikan andil dalam perkembangannya. Hal ini dapat dilihat bahwa : (1). Yang dicatat akuntansi adalah transaksi (*muamalah*). (2). Dasar pencatatan transaksi adalah bukti (*evidence*) seperti faktur, cek, kuintansi, dan lain-lain. (3) Bukti yang menjadi dasar pencatatan akan klasifikasikan secara teratur dengan menggunakan aturan umum yang disebut Standar Akuntansi Keuangan.

Menurut Triyuwono (2000) yang dikutip oleh Andini (2011) akuntansi Syari'ah (laporan keuangan) diharapkan dapat mengikat individu pada suatu jaringan etika dalam rangka menciptakan realitas sosial (menjalankan bisnis) yang mengandung nilai *tauhid* dan ketundukan pada ketentuan Tuhan. Jelas kiranya bahwa dalam akuntansi Syari'ah laporan yang dihasilkan tidak cukup hanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, dan laporan arus kas yang hanya disusun berdasarkan standar semata, tetapi laporan tersebut harus memperhatikan esensi penting dari Islam itu sendiri yaitu dalam rangka menjalankan ketentuan-ketentuan Syari'ah, diantara tujuan Syari'ah tersebut adalah mencapai masalah bersama.

Abimayu (2010) menyatakan, Dalam berbagai literatur, banyak penulis yang menyamakan antara tujuan akuntansi keuangan dan tujuan laporan keuangan. Mathews & Parera (1996) mengatakan:

“Strictly speaking, financial statement cannot have objectives; only those individuals who cause the statement to be produced and who use them can have objectives.” (Tepatnya laporan, keuangan tidak dapat memiliki tujuan, hanya orang-orang yang menyebabkan pernyataan yang akan diproduksi dan siapa yang menggunakannya dapat memiliki tujuan).

Mathews & Parera (1996) lebih jauh mengatakan:

“What are often referred to as the objectives of financial statements are really the functions of financial statements...” (Apa yang sering disebut sebagai tujuan laporan keuangan benar-benar fungsi laporan keuangan)

Dengan demikian berangkat dari pemikiran di atas, sebetulnya apa yang menjadi tujuan laporan keuangan, merupakan tujuan dan fungsi akuntansi sendiri. Dalam konteks ini, bilamana kita harus berpijak pada prinsip idealisme Islam, maka sesuai dengan hasil kajian tesis Adnan (1997), tujuan akuntansi dapat dibuat

dua tingkatan. Pertama, tingkatan ideal, dan kedua tingkatan praktis. Pada tataran ideal, sesuai dengan peran manusia di muka bumi dan hakikat memiliki segalanya (QS 2:30, 6:165, 3:109, 5:17), maka semestinya yang menjadi tujuan ideal laporan keuangan adalah pertanggungjawaban muamalah kepada Sang Pemilik yang kakiki, Allah SWT. Namun karena sifat Allah Yang Maha Tahu, tujuan ini bisa dipahami dan ditransformasikan dalam bentuk pengamalan apa yang menjadi sunnah dan syariah-Nya. Dengan kata lain, akuntansi harus terutama berfungsi sebagai media penghitungan zakat, karena zakat merupakan bentuk manifestasi kepatuhan seorang hamba atas perintah Sang penciptanya.

Tujuan pada tataran pragmatis barulah diarahkan kepada upaya untuk menyediakan informasi kepada stakeholder dalam mengambil keputusan-keputusan. Akan tetapi bilamana kita berpijak pada prinsip akuntansi konvensional tujuan akuntansi tersebut adalah karena kita ketahui Akuntansi konvensional yang sekarang berkembang adalah sebuah disiplin dan praktik yang dibentuk dan membentuk lingkungannya. Oleh karena itu, jika akuntansi dilahirkan dalam lingkungan kapitalis, maka informasi yang disampaikan akan mengandung nilai-nilai kapitalis. Kemudian keputusan dan tindakan ekonomi yang diambil pengguna informasi tersebut juga mengandung nilai-nilai kapitalis. Singkatnya, informasi akuntansi yang kapitalistik akan membentuk jaringan kuasa yang kapitalistik juga. Dimana paham kapitalisme tersebut lebih menekankan pada prinsip perolehan laba dan keuntungan yang lebih memihak kepada pemilik modal saja tanpa memperhatikan aspek-aspek lain yang sebenarnya lebih memegang peranan penting daripada pemilik modal itu sendiri.

Abimayu (2010) dalam tulisanya mengatakan bahwa Dalam Trueblood Committee Report juga dinyatakan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk mengambil keputusan. Tujuan yang sama juga terdapat dalam Conceptual Framework dari FASB, PSAK dan lainnya. Dari beberapa tujuan laporan keuangan tersebut, nampak jelas bahwa akuntansi konvensional sangat dipengaruhi oleh konsep kapitalis, karena perhatian utamanya adalah hanya sebatas memberikan informasi yang bertumpu pada kepentingan stockholders dan entity-nya dan belum sampai pada taraf akuntabilitas, kalau ada, maka hanya sebatas hubungan yang bersifat horizontal (hablum min al-nas).

Akuntansi shari'ah yang berbasiskan ruh ilahi adalah merupakan bagian dari Islamisasi sains dan pengetahuan yang berangkat dari kegagalan paradigma sains dan pengetahuan modern yang berbasiskan value-free sehingga banyak mendatangkan dampak negatif terhadap perkembangan peradaban manusia. Dampak ini muncul sebagai konsekuensi logis dari dasar filsafat keilmuan yang bersifat metafisika, epistemologis dan aksiologis yang masih masif dan kering dengan nilai-nilai etik dan moral sehingga dalam tataran aksiologinya seringkali menafikan kemashlahatan manusia karena dipisahkannya agama dengan segala yang berkaitan dengan urusan dunia (sekuler). Usaha untuk memberikan "warna lain" agar tercipta validitas data dan tujuan, akhirnya muncul dengan memberikan warna religius pada ilmu ekonomi, termasuk akuntansi. Islamisasi akuntansi inilah yang kemudian banyak dikenal dengan sebutan akuntansi shari'ah. Dengan

akutansi shari'ah ini berarti akutansi tidak lagi value-free, tetapi berubah menjadi sarat dengan nilai-nilai ibadah (non-value-free).

Akuntansi shari'ah memandang bahwa kedua tujuan dasar dari akutansi yaitu memberikan informasi dan akuntabilitas dianggap sebagai suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Akutansi shari'ah melihat bahwa akutansi bisa benar-benar berfungsi sebagai alat “penghubung” antara stockholders, entity dan publik dengan tetap berpegangan pada nilai-nilai akutansi dan ibadah syari'ah sehingga informasi yang disampaikan bisa benar-benar sesuai dengan kondisi riil tanpa ada rekayasa dari pihak manapun sehingga ada “nilai ibadah” secara individu bagi stockholders dan para akuntan dan “ibadah sosial” bagi terciptanya peradaban manusia yang lebih baik. Akutansi shari'ah memandang bahwa organisasi ini sebagai interprise theory, dimana keberlangsungan hidup sebuah organisasi tidak hanya ditentukan oleh pemilik perusahaan (stockholders) saja tetapi juga pihak lain yang turut memberikan andil: pekerja, konsumen, pemasok, akuntan, dll.

Laporan keuangan yang berbasis shari'ah mempunyai “ruang dan peluang” tersendiri untuk bisa dipertanggungjawabkan baik secara horisontal dan vertikal. Karena ia diikat oleh aturan baku akutansi (shari'ah) dan juga diikat oleh aturan-aturan agama sebagai basis dan ruh dari sifat akutansi shari'ah itu sendiri. Jelasnya, akutansi shari'ah mempunyai kelebihan “keterpercayaan” dan akuntabel dalam penyampaian informasi dan akuntabilitas keakuratannya sehingga keputusan maupun kebijakan yang akan diambil bisa benar-benar dipertimbangkan karena sesuai dengan kondisi riil sebenarnya dibandingkan

akutansi konvensional. Jadi tujuan dasar akutansi sebagai alat penyampai informasi dan akuntabilitas hanya benar-benar bisa tercapai apabila akutansi dan para akuntan itu sendiri diikat oleh “seperangkat aturan” yang mempunyai nilai lebih dari sekedar seperangkat aturan ciptaan manusia.

Akutansi modern yang bersifat value-free ternyata tidak bisa menyelesaikan persoalan-persoalan yang makin kompleks karena sifatnya yang harus bebas nilai. Ia masih mempunyai celah yang lebar untuk direkayasa demi kepentingan satu pihak karena tidak adanya spirit dan ruh yang jelas untuk dipedomani. Akutansi shari’ah telah memberikan nilai pencerahan dan menyelamatkan masa depan akutansi. Karena Islam mendudukan pada setiap pekerjaan dalam sebuah organisasi ataupun individu dengan nilai “ibadah”. Ibadah dalam bentuk individu akan berbuah pada ibadah sosial. Ibadah sosial akan membentuk individu-individu yang beribadah. Sehingga tujuan dasar dari akutansi sebagai alat penyampai informasi bisa benar-benar mempunyai nilai akuntabilitas yang tinggi dan bisa diambil kebijakan selanjutnya dalam pengendalian sebuah organisasi yang dilaporkan.

Dalam Bank Muamalat ada “meta rule” yang berasal diluar konsep akutansi yang harus dipatuhi, yaitu hukum Syariah yang berasal dari Tuhan yang bukan ciptaan manusia, dan Akutansi Islam sesuai dengan kecenderungan manusia yaitu “hanief” yang menuntut agar perusahaan juga memiliki etika dan tanggung jawab sosial, bahkan ada pertanggungjawaban di akhirat, dimana setiap orang akan mempertanggungjawabkan tindakannya di hadapan Tuhan yang memiliki Akuntan sendiri (Rakib dan Atid) yang mencatat semua tindakan

manusia bukan saja pada bidang ekonomi, tetapi juga masalah sosial dan pelaksanaan hukum Syariah lainnya. Jadi, dapat kita simpulkan dari uraian di atas, bahwa konsep Akuntansi Islam jauh lebih dahulu dari konsep Akuntansi Konvensional, dan bahkan Islam telah membuat serangkaian kaidah yang belum terpikirkan oleh pakar-pakar Akuntansi Konvensional.

Menurut Timorita (2008) Setiap tingkah laku dan perbuatan manusia tidak akan luput dari ketentuan Allah SWT. Seperti yang disebutkan dalam QS.Al-Hadid/57:4 (Departemen Agama RI. 2005).

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan (QS.Al-Hadid: 4).

Kegiatan mu'amalah termasuk perbuatan perjanjian, tidak pernah akan lepas dari nilai-nilai ketauhidan. Dengan demikian manusia memiliki tanggung jawab akan hal itu. Tanggung jawab kepada masyarakat, tanggung jawab kepada pihak kedua, tanggung jawab kepada diri sendiri, dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Akibat dari penerapan asas ini, manusia tidak akan berbuat sekehendak hatinya karena segala perbuatannya akan mendapat balasan dari Allah SWT.

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

Tujuan pemokusan Penelitian ini adalah agar ruang lingkup peneliti tidak luas dan lebih fokus untuk menghindari kesalahan sehingga tidak menyimpang dari pokok permasalahan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti Memfokuskan Penelitian yang hanya pada Konsep Bank Muamalat dibandingkan dengan bank Konvensional, Kandungan Laporan Keuangan, serta implementasi nilai-nilai tauhid dalam aktivitas Bank Muamalat Kantor Indonesia Tbk.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Tauhid apasajakah yang terkandung dalam laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

D. Kajian Pustaka

Berbagai Kajian tentang Konsep Bank Syariah dan Ilmu Tauhid telah dilakukan oleh para ilmunan, dan peneliti., dan telah dihasilkan dalam bentuk buku-buku, artikel, jurnal, dan sebagainya. menurut sepengetahuan dan pengamatan penulis selama ini, terkait penelitian yang akan penulis yakini "Eksplorasi Nilai-nilai Tauhid yang terkandung dalam laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk." belum ada yang mengkaji. namun demikian ada beberapa peneliti yang masih relevan dengan penelitian ini diantaranya:

Karya ismail Raji Al-Faruqi yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (1988). Dalam Buku tersebut Al-Faruqi Menyatakan bahwa Tauhid harus

Mempunyai Implikasi sosial kemasyarakatan, baik politik, sosial maupun ekonomi. semuanya harus diwarnai dengan tauhid. karya tersebut juga berisi ajakan kepada generasi muda muslim untuk melangkah lebih jauh di jalan pembaharuan diri yang murni. dengan cara menyegarkan kembali wawasan-wawasan idesional awal dari para pembaharu gerakan salafiyah. Agar pembaharuan disemua bidang dapat berhasil, maka dalam pembaharuan tersebut harus menggunakan dasar tauhid sebagai dasar pemikiran dan aktifitasnya.

Kehadiran dan keberadaan akuntansi syari'ah juga banyak diakui oleh sarjana non-muslim kontemporer. Tokoh-tokoh semacam Gambling, Scott, Craig, Clarke, Mueller, Gernon, Meek (dalam Harahap, 1997). Lebih lanjut Gaffikin (2004) adalah diantara pakar yang secara jernih dapat melihat urgensi akuntansi syari'ah. Oleh karena itu, tidak perlu dimasalahkan lagi apakah ada atau tidak akuntansi dalam ajaran Islam. Lebih lanjut menurut Triyuwono dan As'udi (2001: 27) bahwa tujuan dalam akuntansi syari'ah yaitu pemerataan kesejahteraan bagi seluruh umat. Kesejahteraan seharusnya didistribusikan kepada seluruh masyarakat dan tidak hanya diperuntukkan hanya pada seseorang atau segolongan orang saja. Oleh karena itu, Islam menyediakan sarana untuk pemerataan kesejahteraan dengan sistem zakat, infaq, dan shadaqah dan sistem tanpa bunga (riba). Menurut (Prasetyo Whedy 2011).

Menurut ZainulArifin (2009) Aktivitas Perbankan Syariaah dapat dipandang sebagai wahana bagi masyarakat modern untuk membawa kepada, paling tidak, pelaksanaan dua ajaran Al-Qur'an yaitu: Pertama adalah prinsip ta'awun, dalam Q.S. Al-Maidah/5:2. Sebagai berikut (Departemen Agama RI. 2005):

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفَلَاحِيَّةَ
وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا
وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَّانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Al-Maidah: 2)

"Ta'awun yaitu salimah, membantu dan saling bekerjasama di antara anggota masyarakat untuk kebaikan".

Kedua adalah prinsip menghindari Al-Khitna dalam Q.S An-Nisa/4:29.

(Departemen Agama RI. 2005) yang Berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَن تَكُونَ
خِزْرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."Al-Khitna yaitu menahan uang (dana) dan membiarkannya

menganggur (idle) dan tidak berputar dalam transaksi yang bermanfaat bagi masyarakat umum”.

Karya Sri Imaniyati Neni (2012) yang menyatakan Tanggung jawab Bank Syariah jika ada produk bank yang tidak sesuai dengan prinsip syariah menurut UU No. 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen dapat berupa tanggung jawab perdata tanggung jawab pidana. Tanggungjawab perdata berupa penggantian kerugian tidak menghapuskan tanggung jawab pidana. Menurut hukum Islam perbuatan bankir dapat dikategorikan dengan melakukan perbuatan tidak jujur dan tidak memenuhi janji. Hal ini termasuk bathil/dosa.

Selanjutnya Karya Falah Samarul (2010) Pelaksanaan hukum kontrak dalam pembiayaan murabahah pada Bank Muamalat Indonesia (BMI) Cabang Surakarta, secara umum telah melaksanakan prinsip-prinsip syariah, sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah serta peraturan--peraturan lainnya seperti : fatwa-fatwa Dewan Syariah dan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah.

Karya Triyuwono Iwan (2015) Keterpisahan ini hanya dapat diatasi dengan konsep tauhid yang pada dasarnya adalah menyatukan semua yang berbeda menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan Allah. Dengan konsep ini, kita mendapatkan filosofi pendidikan akuntansi syariah berkarakter tauhid. Menurut filosofi ini, pendidikan adalah proses belajar mandiri untuk membangkitkan kesadaran ilahi dalam rangka kembali pada Allah dengan jiwa yang suci dan tenang. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses belajar untuk menjadikan diri sebagai seorang yang bertakwa.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dikarenakan kebanyakan atau mayoritas masyarakat hanya memandang laporan keuangan dari sisi ekonomi saja, padahal laporan keuangan ketika dikaji secara mendalam, maka laporan keuangan tersebut memiliki nilai-nilai ketuhanan yang tersemat di dalamnya. Yang dapat menyadarkan kita bahwa betapa besar pengaruh Tuhan terhadap kehidupan keseharian kita.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplor nilai-nilai Tauhid yang terkandung dalam laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk..

Setiap usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana selalu diharapkan untuk mendatangkan manfaat atau kegunaan, adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis: dapat menegaskan bahwa laporan keuangan Bank Muamalat tidak hanya sekedar laporan yang menyajikan nilai-nilai nominal dari sebuah entitas, melainkan mampu menyajikan Nilai-nilai Tauhid yang Dapat dijadikan tuntunan hidup dalam berekonomi.
2. Manfaat Praktisi:
 - a. Bagi Peneliti: Dengan penelitian ini penulis berkesempatan untuk mengetahui dan menerapkan teori-teori yang didapat selama menempuh penelitian

- b. Bagi Bank Muamalat: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam meningkatkan semangat dalam melaksanakan pekerjaan dimana pekerjaan mereka bukan hanya sekedar berhubungan sesama manusia melainkan juga berhubungan langsung dengan Allah SWT.
- c. Bagi Masyarakat umum: penelitian dapat menambah khasanah keilmuan dan refrensi yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengetahui hakikat dari PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Shariate Enterprise Theory (SET)*

Konsekuensi dari filosofi adalah adanya langkah dekonstruksi terhadap semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan akuntansi syariah yang sekuler. Dekonstruksi pada dasarnya menyatukan semua hal yang terpisah menjadi satu kesatuan yang lebih utuh. Kesatuan tersebut diikat dengan satu tujuan yang sama, yaitu takwa. Takwa adalah keadaan mengalami dan merasakan kehadiran Allah yang berkonsekuensi pada ketundukan dan kepasrahan secara total pada kehendak Allah. Jadi semua aspek pendidikan akuntansi syariah harus mengarah pada satu titik yang sama, yaitu takwa.

Keterpisahan antara berbagai macam aspek kehidupan yang terkhususnya dalam akuntansi haruslah didekatkan kembali menggunakan konsep tauhid, sehingga arah kedepannya dapat menghasilkan suatu titik yang sama yakni Takwa.

Pengakuan sebagai “abd’ Allah” atau abdi Allah, kemudian diaktualisasikan dalam ruang dan waktu, menciptakan sesuatu kajian “keunikan” ilmiah dan perubahan yang dikehendaki dengan sebaik-baik amal, sebagai wakil “Sang Maha” di bumi (Khalifatullah fil ardh), sebagaimana firman “Sang Maha” Allah SWT dalam Qs. Al-Fathir/35:39 (Departemen Agama RI. 2005).

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ
كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya:

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. ” (Qs. Fathir: 39).

Nilai-nilai Islam yang berpedoman pada Vestigia Dei (jejak-jejak Ilahi) mengarah pada koeksistensi tujuan utama manusia. Koeksistensi tujuan utama manusia tersebut terletak pada keseimbangan sebagai abd’ Allah dan sekaligus Khalifatullah fil ardh. Koeksistensi tujuan manusia jelas berbedadengan koeksistensi alam. Ketika manusia memiliki kesamaan sifat dengan alam, maka koeksistensi tujuan manusia tidak akan berguna. Jika manusia memiliki koeksistensi yang sama dengan alam, maka manusia tidak berbeda dengan ciptaan.

Ketika manusia memiliki sifat berbeda dengan alam, maka menjadi bergunalah koeksistensi tujuan manusia. Berdasar koeksistensi yang unik itulah mengapa Allah SWT memberikan kewenangan dan kedudukan lebih tinggi kepada manusia siapapun ciptaanNya (Mulawarman, 2009: 106): dalam (Prasetyo Whedy 2011).

Dalam rangka pengabdian kepada “Sang Maha” (Abd’ Allah atau Abdi “Sang Maha” Allah) dan sekaligus menjadi wakil “Sang Maha” di bumi (Khalifatullah fil ardh) untuk selalu menjalankan ibadah kepada “Sang Maha”. Pada saat menjalankan ibadah tersebut, manusia tidak dapat lepas dari akal dan ikhtiar yang mengaturnya, artinya bahwa terdapat 3 (tiga) kualitas tanda-tanda keyakinan dan moral dalam Hubungan dengan Allah (Hablun min’allah),

hubungan dengan Nabi, serta hubungan dengan sesama manusia (Hablun min'an-nas).

Oleh karena itu, dalam pola pengembangan akuntansi syari'ah masa depan dapat mampu memancarkan sebagai Abd' Allah dan Khalifatullah fil ardh, Penulis berkeyakinan mendukung kajian Shariate Enterprise Theory (SET) yang telah dikembangkan oleh Mulawarman (2009, 2010). SET dikembangkan berdasarkan karakter keseimbangan yang mengandung nilai egoistik-altruistik, material-spiritual, dan individu-jama'ah, ketundukan-kreativitas. Konsekuensi dari nilai keseimbangan ini menyebabkan, pertama, SET memiliki kepedulian pada 3 (tiga) stakeholders yang luas, yaitu;

1. Allah, sebagai stakeholders tertinggi agar akuntansi syari'ah tetap bertujuan “membangkitkan kesadaran Ketuhanan” para penggunanya,
2. Manusia, dibedakan menjadi direct stakeholders (pemegang saham, karyawan, kreditor, pemerintah, pemasok, pelanggan dan lainnya) dan indirect stakeholders (masyarakat umum khususnya mustahiq dan lingkungan dalam arti menjaga, memperbaiki dan melestarikan alam), dan
3. Alam, sebagai pihak yang memberikan kontribusi bagi suatu kelangsungan hidup dan matinya perusahaan, sebagaimana pihak “Sang Maha” dan manusia. Namun alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia. Wujud distribusi kesejahteraan berupa kepedulian terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran dan lainnya.

Kepedulian ketiga stakeholders merupakan sisi keseimbangan kreativitas yang merupakan perwujudan akuntabilitas manusia sebagai wakil “Sang Maha” di bumi (Khalifatullah fil ardh). Konsekuensi nilai keseimbangan kedua, yaitu Shariate Enterprise Theory (SET) memiliki pertanggungjawaban dari sisi ketundukan dan kepatuhan menjalankan syari’at Islam yang merupakan perwujudan akuntabilitas manusia sebagai abdi “Sang Maha” Allah (Abd’ Allah). Ketundukan manusia diharapkan berdampak pada terpenuhinya tujuan syari’ah bahwa setiap penciptaan, hasil dan distribusi kesejahteraan harus memenuhi kriteria halal, thoyib dan bebas riba. (Prasetyo Whedy 2011).

B. Teori Hermeneutika.

Bagaimanapun baik dan agungnya sebuah teks suci, dalam hal ini al-Qur`an, ia tetap tidak akan bermakna tanpa intervensi pikiran dan kesadaran manusia. Artinya, interpretasi dan kesadaran manusia untuk merealisasikan pemahamannya akan teks dalam kehidupan konkrit itulah, sesungguhnya, yang menyebabkan sebuah kitab suci menjadi agung dan bermakna. Dalam kaitannya dengan upaya memahami makna teks agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan tersebut, telah dikenal adanya banyak pendekatan dan metodologi, seperti *tahlili*, *maudlû`i*, *muqâran*, dan seterusnya. Metode-metode penafsiran ini akan terus bertambah dan berkembang sesuai dengan perkembangan metodologi serta pendekatan kontemporer.

Teori-teori hermeneutika yang berkembang di Barat saat ini, khususnya *productive hermeneutics* ala Gadamer (1992), ternyata memberikan kontribusi signifikan dan membuka wacana baru dalam pembacaan teks suci. Metode ini

telah mengilhami para sarjana muslim kontemporer seperti Arkoun, Hasan Hanafi, Farid Esack dan Nasr Hamid Abu Zaid, dalam melakukan interpretasi terhadap al- Qur'an. Tulisan ini menjelaskan teori-teori hermeneutika dan kaitannya dengan tafsir al-Qur'an tersebut. (Rahmawati 2003).

Secara sederhana, hermeneutika diartikan sebagai seni dan ilmu untuk menafsirkan teks-teks yang punya otoritas, khususnya teks suci. Kurt F. Leidecker (1976) Dalam definisi yang lebih jelas, hermeneutika diartikan sebagai sekumpulan kaidah atau pola yang harus diikuti oleh seorang mufassir dalam memahami teks keagamaan K. Bertens (1981). Namun, dalam perjalanan sejarahnya, hermeneutika ternyata tidak hanya digunakan untuk memahami teks suci melainkan meluas untuk semua bentuk teks, baik sastra, karya seni maupun tradisi masyarakat.

Menurut Ramawati (2003), sebagai sebuah metodologi penafsiran, hermeneutika bukan hanya sebuah bentuk yang tunggal melainkan terdiri atas berbagai model dan varian. Paling tidak ada tiga bentuk atau model hermeneutika yang dapat kita lihat.

Pertama, menurut Fazlur (1985) hermeneutika objektif yang dikembangkan tokoh-tokoh klasik, khususnya Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911) dan Emilio Betti (1890-1968). Menurut model pertama ini, penafsiran berarti memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarangnya, sebab apa yang disebut teks, menurut Schleiermacher, adalah ungkapan jiwa pengarangnya, sehingga seperti juga disebutkan dalam hukum Betti, apa yang disebut makna atau tafsiran atasnya tidak didasarkan atas

kesimpulan kita melainkan diturunkan dan bersifat intruktif (Josef 1980).

Untuk mencapai tingkat seperti itu, menurut Schleiermacher, ada dua cara yang dapat ditempuh; lewat bahasanya yang mengungkapkan hal-hal baru, atau lewat karakteristik bahasanya yang ditransfer kepada kita. Ketentuan ini didasarkan atas konsepnya tentang teks. Menurut Schleiermacher, setiap teks mempunyai dua sisi:

1. Sisi linguistik yang menunjuk pada bahasa yang memungkinkan proses memahami menjadi mungkin,
2. Sisi psikologis yang menunjuk pada isi pikiran si pengarang yang termanifestasikan pada *style* bahasa yang digunakan. Dua sisi ini mencerminkan pengalaman pengarang yang pembaca kemudian mengkonstruksinya dalam upaya memahami pikiran pengarang dan pengalamannya. Menurut Abu Zaid, diantara dua sisi ini, Schleiermacher lebih mendahulukan sisi linguistik dibanding analisa psikologis, meski dalam tulisannya sering dinyatakan bahwa penafsir dapat memulai dari sisi manapun sepanjang sisi yang satu memberi pemahaman kepada yang lain dalam upaya memahami teks.

Dalam aplikasinya pada teks keagamaan, penafsiran atas teks-teks al-Qur`an, misalnya,

1. Kita berarti harus mempunyai kemampuan gramatika bahasa Arab (*nahw-sharaf*) yang memadai,
2. Memahami tradisi yang berkembang di tempat dan masa turunnya ayat,

sehingga dengan demikian kita dapat memahami apa yang dimaksud dan diharapkan oleh teks-teks tersebut. Begitu pula dalam kasus teks-teks sekunder keagamaan, seperti karya-karya al-Syafi'i (767-820 M).

Selain memahami karakter bahasa dan istilah-istilah yang biasa digunakan, kita juga harus paham tempat dan tradisi dimana karya-karya tersebut ditulis. *Qaul al-qadîm* dan *qaul al-jadîd* disampaikan di tempat dan tradisi yang berbeda. Selain itu, juga harus memahami kondisi psikologis Syafi'i sendiri, apakah ketika itu menjadi bagian dari kekuasaan, sebagai oposan atau orang yang netral. Karya-karya Ibn Rusyd (1126-1198 M), misalnya, sangat berbeda ketika ia berposisi sebagai bagian dari kekuasaan (menjadi hakim) dan saat menjadi filosof. Tanpa pendekatan-pendekatan tersebut, pemahaman yang salah menurut Schleiermacher tidak mungkin terelakkan.

Kedua, hermeneutika subjektif yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh modern khususnya Hans-Georg Gadamer (1900-2002) dan Jacques Derrida (1930). Menurut model kedua ini, hermeneutika bukan usaha menemukan makna objektif yang dimaksud si penulis seperti yang diasumsikan model hermeneutika objektif melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri. Stressing mereka adalah isi teks itu sendiri secara mandiri bukan pada ide awal si penulis. Inilah perbedaan mendasar antara hermeneutika objektif dan subjektif.

Dalam pandangan hermeneutika subjektif, teks bersifat terbuka dan dapat diinterpretasikan oleh siapapun, sebab begitu sebuah teks dipublikasikan dan dilepas, ia telah menjadi berdiri sendiri dan tidak lagi berkaitan dengan si penulis. Karena itu, sebuah teks tidak harus dipahami berdasarkan ide si pengarang

melainkan berdasarkan materi yang tertera dalam teks itu sendiri. Bahkan, penulis telah mati dalam pandangan kelompok ini. Karena itu pula, pemahaman atas tradisi si pengarang seperti yang disebutkan dalam hermeneutika objektif, tidak diperlukan lagi. Menurut Gadamer, seseorang tidak perlu melepaskan diri dari tradisinya sendiri untuk kemudian masuk dalam tradisi si penulis dalam upaya menafsirkan teks. Bahkan, hal itu adalah sesuatu yang tidak mungkin, karena keluar dari tradisi sendiri berarti mematikan pikiran dan kreativitas. Sebaliknya, justru seseorang harus menafsirkan teks berdasarkan apa yang dimiliki saat ini (*vorhabe*), apa yang dilihat (*vorsicht*) dan apa yang akan diperoleh kemudian (*vorgriff*). Jelasnya, sebuah teks diinterpretasikan justru berdasarkan pengalaman dan tradisi yang ada pada si penafsir itu sendiri dan bukan berdasarkan tradisi si pengarang, sehingga hermeneutika tidak lagi sekedar *mereproduksi* ulang wacana yang telah diberikan pengarang melainkan *memproduksi* wacana baru demi kebutuhan masa kini sesuai dengan subjektifitas penafsir.

Ketiga, menurut Hasan Hanafi (2003) hermeneutika pembebasan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh muslim kontemporer khususnya Hasan Hanafi (1935) dan Farid Esack (1959). Hermeneutika ini sebenarnya didasarkan atas pemikiran hermeneutika subjektif, khususnya dari Gadamer. Namun, menurut para tokoh hermeneutika pembebasan ini, hermeneutika tidak hanya berarti ilmu interpretasi atau metode pemahaman tetapi lebih dari itu adalah aksi. Menurut Hanafi, dalam kaitannya dengan al-Qur`an, hermeneutika adalah ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis, dan juga tranformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia. Hasan Hanafi

(1994) Hermeneutika sebagai sebuah proses pemahaman hanya menduduki tahap kedua dari keseluruhan proses hermeneutika. Yang pertama adalah kritik historis untuk menjamin keaslian teks dalam sejarah. Ini penting, karena tidak akan terjadi pemahaman yang benar jika tidak ada kepastian bahwa yang difahami tersebut secara historis adalah asli. Pemahaman atas teks yang tidak asli akan menjerumuskan orang pada kesalahan.

Setelah diketahui keaslian teks suci tersebut dan tingkat kepastiannya benar-benar asli, relatif asli atau tidak asli baru difahami secara benar, sesuai dengan aturan hermeneutika sebagai ilmu pemahaman, berkenaan terutama dengan bahasa dan keadaan-keadaan kesejarahan yang melahirkan teks. Dari sini kemudian melangkah pada tahap ketiga, yakni menyadari makna yang difahami tersebut dalam kehidupan manusia, yaitu bagaimana makna-makna tersebut berguna untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan modern. Dalam bahasa fenomenologis, hermeneutika ini dikatakan sebagai ilmu yang menentukan hubungan antara kesadaran manusia dengan objeknya, dalam hal ini teks suci al-Qur'an:

1. Memiliki kesadaran historis yang menentukan keaslian teks dan tingkat kepastiannya,
2. Memiliki kesadaran eiditik yang menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional,
3. Kesadaran praxis yang menggunakan makna-makna tersebut sebagai sumber teoritis bagi tindakan dan mengantarkan wahyu pada tujuan akhirnya dalam kehidupan manusia, dan di dunia ini sebagai struktur ideal

yang mewujudkan kesempurnaan dunia

C. Tauhid

Muhammad (2007) memaparkan bahwa Tauhid, adalah seorang hamba meyakini bahwa Allah SWT adalah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam *rububiyah* (ketuhanan), *uluhiyah* (ibadah), *Asma`* dan *Sifat-Nya*.

Menurut Syaikh Yahya (2008) terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Tauhid Rububiyah (Keesaan Allah dalam ketuhanan-Nya)
2. Tauhid Uluhiyah (Keesaan Allah dalam peribadatan)
3. Tauhid Asma' was-Sifat (Keesaan Allah dalam asma' dan sifat-Nya)

1. Tauhid Rububiyyah Yaitu hendaknya hamba meyakini bahwa Allah adalah Rabb yang Esa, Yang Menciptakan, memberi rizki dan mengatur alam dengan sendirian. Dia yang mengatur semua makhluk dengan nikmatnya, khususnya para anbiya' dan pengikutnya yang berakhidah shalihah, berakhlak baik, ilmunya bermanfaat dan beramal kebajikan. Inilah tarbiyah yang sangat bermanfaat untuk hati dan ruh demi mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

Mustaffa (2011) mengutip dari Tafsir Al-Manar menuliskan bahwa *Tawhid al-Rububiyyah* yang ditafsirkan oleh Sayyid Muhammad Rasyid Rida sebagai tauhid kekuasaan. Ia membawa maksud mengaku dan mengiktiraf bahawa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, pencipta kepada seluruh alam dan pemiliknya. Allah yang mencipta, memberi rezeki kepada semua makhluk, menghidup dan mematikan sesuatu yang ada di atas alam maya ini. Allah sahaja yang memberi mudarat, manfaat dan kesenangan kepada

seseorang. Allah yang menerima permohonan hambanya. Dialah yang mentadbir, mengurus perjalanan alam ini dan berkuasa melakukan sesuatu menurut kehendakNya dan tidak ada kuasa yang mampu menandingi kekuasaanNya.

Bagi Sayyid Muhammad Rasyid Rida, *Tawhid al-Rububiyah* diiktiraf oleh semua umat manusia samada seseorang itu Islam atau sebaliknya, kecuali orang-orang yang tidak percaya kepada kewujudan tuhan seperti golongan Atheis. Oleh itu jika seseorang hanya percaya kepada tuhan dan percaya kepada tauhid ini sahaja dan tidak kepada tauhid yang lain, dia tidak boleh dianggap sebagai seorang muslim kerana untuk menjadi muslim yang sebenar seseorang itu perlu mengakui dan menyakini *Tawhid al-Rububiyah*, *Tawhid al-Uluhiyyah* dan *Tawhid al-Asma' wa al-Sifat* dalam ertikata yang sebenar.

2. **Tauhid Uluhiyyah** Tauhid ini disebut juga Tauhid Ibadah. Yaitu mengilmui dan mengakui hanya Allah-lah yang berhak atas uluhiyah dan ubudiyah dari seluruh makhluk, mengkhususkan segala bentuk peribadatan hanya kepada-Nya dan memurnikan dien hanya untuk Allah saja.

Tauhid Uluhiyah menuntut adanya tauhid Rububiyah dan Tauhid *Asma' wa sifat*. Tauhid ini mencakup keduanya. Sebab tauhid ini adalah salah satu sifat yang mencakup segala sifat kesempurnaan, termasuk di dalamnya sifat-sifat rububiyah dan keagungan. Sesungguhnya Dia adalah “*al-Ma'luh*” (yang diilahkan) dan “*al-Ma'bud*” (yang diibadahi), kerana Dialah yang memberi segala keutamaan dan kebaikan kepada para hamba Nya. Ke Esaan Allah dengan segala sifat kesempurnaan dan ke-Esaan-Nya dengan

Rububiyah-Nya menuntut pengesaan terhadap Uluhiyah-Nya, yaitu agar mereka hanya beribadah kepada Allah saja.

Semua rasul menyeru kepada tauhid ini. Mereka melarang kesyirikan dan berbagai macam tandingan, khususnya dengan Muhammad dan Al-Qur'an. Sesungguhnya Allah telah memerintahkan perkara ini dan mewajibkannya. Dia telah menetapkannya dengan penetapan yang agung dan menjelaskannya dengan penjelasan yang agung pula. Ia mengabarkan bahwa tiada kebahagiaan dan keberhasilan kecuali dengan tauhid ini. Semua dalil *aqli*, *aqli*, alamiah dan kejiwaan merupakan bukti yang menunjukkan tauhid ini serta kewajibannya Tauhid adalah hak Allah yang wajib.

Memandangkan *Tawhid al-Uluhiyyah* ini mempunyai pertalian yang rapat dengan pengabdian atau pengibadatan kepada Allah, lantas pengertian tentang ibadat perlu difahami dengan baik oleh setiap umat Islam, kerana ibadat merupakan suatu nama bagi sesuatu yang disukai Allah samada berbentuk perkataan atau perbuatan. Lantaran itu ia perlu dilakukan dengan ikhlas kepada Allah dan tidak disertakan dengan sebarang unsur syirik dengan sesuatu yang lain.

Apabila seseorang itu beriman dengan *Tawhid al-Uluhiyyah*, maka secara langsung dia dikira beriman dengan *Tawhid al-Rububiyyah* dan *Tawhid al-Asma' wa al-Sifat*, kerana *Tawhid al-Uluhiyyah* merangkumi di bawahnya tauhid yang lain, tetapi tidak sebaliknya. Sebenarnya *Tawhid al-Uluhiyyah* adalah berasaskan pengakuan terhadap keesaan Allah yang terangkum dalam lafaz ***Laa Ilaaha Illa Llaah*** yang membawa maksud: Tiada Tuhan melainkan

Allah. Pengakuan itu selaras dengan firman Allah pada Q.S. Adz-Dzariaat/51: 56 (Departemen Agama RI. 2005).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariaat : 56.)

Menurut Mustaffa (2011) pada Sayyid Muhammad Rasyid Rida, umat Islam dituntut memahami pengertian dan tuntutan *Tawhid al-Uluhiyyah* ini memandang ia merupakan agenda dakwah Nabi Muhammad SAW, yang paling utama. Ia juga merupakan agenda para rasul sebelum Baginda Muhammad SAW, yang berorientasikan seruan mengajak umat manusia beriman kepada Allah, seperti yang dilakukan oleh nabi Nuh, Hud, Saleh, Syu`ayb dan nabi-nabi lain. Ia ditegaskan oleh Allah menerusi firmanNya pada Q.S. Al-Anbiya/21:25 (Departemen Agama RI. 2005)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (Q.S. Al-Anbiya :25)

3. **Tauhid Asm' wa Sifat** Yaitu meyakini secara mutlak akan ke-Esaan Allah yang Maha mulia dengan segala kesempurnaan-Nya, dan dengan sifat-sifat-Nya yang agung, mulia lagi indah yang tiada sekutu bagi-Nya dalam bentuk apapun. Yang demikian itu dengan cara menetapkan apa yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya atau yang telah ditetapkan Rasul akan keagungan

dan kemuliaan nama dan sifat-Nya, memahami secara benar tentang makna dan hukumnya sesuai yang dimaksud dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa adanya *penafian* (meniadakan), *ta'thil* (menghilangkan), *tahrif* (merubah) maknanya dan *tamtsil* (menyerupakan) dengan yang lain. Dan juga *menafikan* apa yang Allah *nafikan* untuk diri-Nya atau yang *dinafikan* Rasul untuk Nya, seperti sifat-sifat cela, aib, kekurangan dan hal-hal yang bisa menghilangkan kesempurnaan-Nya.

Seorang hamba meyakini dan mengakui bahwa Allah SWT semata, *Rabb* (Tuhan) segala sesuatu dan rajanya. Sesungguhnya hanya Dia yang Maha Pencipta, Maha Pengatur alam semesta. Hanya Dia lah yang berhak disembah, tiada sekutu bagiNya. Dan setiap yang disembah selain-Nya adalah *batil*. Sesungguhnya Dia SWT bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, Maha Suci dari segala aib dan kekurangan. Dia Allah SWT mempunyai nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang tinggi.

Nama-nama Allah banyak terdapat di dalam al-Qur'an dan ia disebut secara berulang kali di beberapa tempat yang berlainan. Rahsia pengulangan ini dicungkil oleh Sayyid Muhammad Rasyid Rida dengan mengatakan ia adalah sebagai peringatan kepada umat Islam tentang kedudukan pencipta yang bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan. Pengulangan itu juga dapat menambahkan rasa keagungan dan kecintaan kepada Allah, mengharap kan rahmat dan ihsanNya serta takut kepada azab kesiksaan Allah khususnya bagi orang yang tidak menerima petunjuk Al-Qur'an.

Sehubungan dengan itu terdapat banyak ayat yang menyeru beriman kepada Allah yang menyubur dan meneguhkan konsep tauhid dan mengangkat umat Islam kepada darjat yang berbeza tingginya iaitu menerusi makrifatnya kepada Allah, pergantungan dan kecintaan kepadaNya dengan membanyakkan ucapan tanzih, takdis dan tasbih kepadaNya disamping menyebut nama-namaNya yang mulia bercampur ayat-ayat itu dengan penerangan hukum-hukum syarak yang berbagai hinggakan hukum hakam bersuci, pembahagian harta pusaka dan pengurusan harta benda bercampur. (Mustaffa 2011).

Hakekat dan inti tauhid adalah agar manusia memandang bahwa semua perkara berasal dari Allah SWT, dan pandangan ini membuatnya tidak menoleh kepada selainNya SWT tanpa sebab atau perantara. Seseorang melihat yang baik dan buruk, yang berguna dan yang berbahaya dan semisalnya, semuanya berasal dariNya SWT. Seseorang menyembahNya dengan ibadah yang mengesakanNya dengan ibadah itu dan tidak menyembah kepada yang lain.

Menurut Arifin (2009) Para ulama secara umum menyebutkan bahwa sumber utama ilmu tauhid adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dan sumber lain yang digunakan adalah akal. Razak (2006 : 15-26), mengemukakan bahwa sumber-sumber ilmu tauhid adalah ;

- a. Al-Qur'an
- b. Al-Hadits

- c. Pemikiran Manusia, dan
- d. Insting

Adnani dalam buku ; *Buku Pintar Akidah* mengemukakan bahwa sumber sumber pengambilan akidah ada tiga yaitu ;

- 1. Al-Qur'an
- 2. Al-Hadits
- 3. Akal Sehat

Sedangkan Ramli (2009), mengemukakan bahwa dasar-dasar akidah *ahl as-sunah wa al-jama'ah* adalah ;

- 1. Al-Qur'an
- 2. Al-Hadits / Sunnah Nabi SAW
- 3. Ijma' Ulama, dan
- 4. Akal

D. Laporan Keuangan

1. Pengertian laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan merupakan wujud jasa dari profesi pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan atau sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan perusahaan. (Sofyan 2004)

Munawir (2010) mengemukakan bahwa pada dasarnya, laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai

alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1(Revisi 2009:1.5) adalah : “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas

Menurut PSAK 101 Penyajian Laporan Keuangan Syariah ialah meliputi:

- a) Neraca:Aset lancar, kewajiban lancar, informasi yang disajikan di neraca dan di catatan atas laporan keuangan
- b) Laporan Laba Rugi: informasi yang disajikan di L/R atau di catatan.
- c) Laporan Perubahan Ekuitas
- d) Laporan Arus Kas
- e) Lap Sumber & Penggunaan Dana Zakat
- f) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Qard
- g) Catatan atas Laporan Keuangan: Struktur, penyajian kebijakan akuntansi, pengungkapan lain
- h) Lampiran: Ilustrasi Neraca, L/R, Laporan DI Terikat, Pendapatan & bagi hasil, Laporan Sumber Penggunaan Dana Zakat, Lap Sumber & Penggunaan Dana Kebajikan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Berdasarkan paragraf 30 KDPPLKS, dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi

keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, tujuan lainnya adalah sebagai berikut:

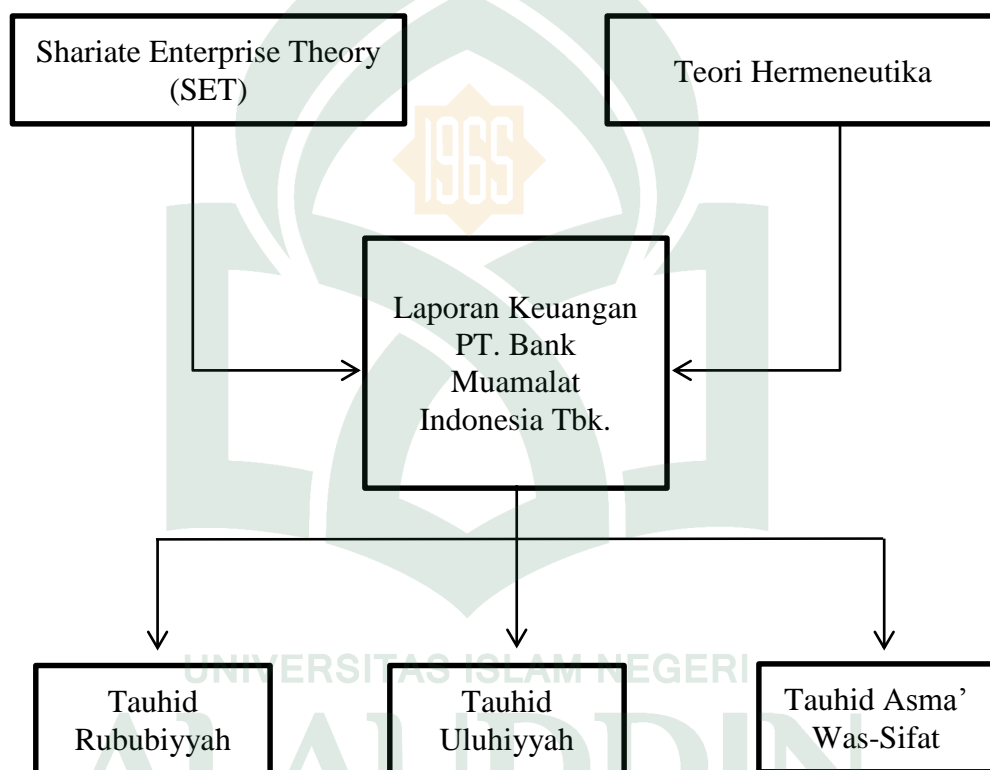
- a. Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha
- b. Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi aktiva, kewajiban, pendapatan, dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada, serta bagaimana perolehan dan penggunaannya;
- c. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggungjawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak; dan
- d. Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana syirkah temporer serta informasi mengenai pemenuhan kewajiban fungsi sosial entitas syariah, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2009:1.5) adalah :“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

E. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah bagaimana agar pola pikir yang di terapkan oleh penulis dapat diterapkan dan di pahami. Adapaun kenrangka koseptualnya adalah sebagai berikut

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Adapun Kerangka Pemikiran yang diinterpretasikan oleh penulis adalah dimana teori Hermeneutika dan Shariate Enterprise Teori (SET) digunakan sebagai Bahan atau media untuk mengkaji Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Sehingga Nilai-nilai Tauhid yang terkandung dalam Laporan keuangan tersebut dapat kita ungkap, baik itu Nilai Tauhid Rububiyyah, Uluhiyyah ataupun Asam Wa Sifat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Setiap karya ilmiah yang dibuat disesuaikan dengan metodologi penelitian, dan seorang peneliti harus memahami metodologi penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah (cara) sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu. Dalam dunia Akuntansi pendekatan penelitian yang terkenal terbagi menjadi dua penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses dari pada hasil suatu aktivitas.

Untuk melakukan penelitian seseorang dapat menggunakan metode penelitian tersebut. Sesuai dengan masalah, tujuan, kegunaan dan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Bagman dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah radisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.(Sudarto1995)

Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. (Imam Suprayogo, 2001).

Sedangkan metode penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong berdasarkan pada pondasi penelitian, paradigma penelitian, perumusan masalah, tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, kriteria dan teknik pemeriksaan data dan analisis dan penafsiran data (Sudarto 1995).

Berpijak dari penelitian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-nilai Tauhid yang terkandung dalam laporan keuangan. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Interpretif yang dipadukan dengan Metode filosofis (*philosophical inquiry*)

1. Pendekatan Interpretif

Menurut Ludigdo (2013) Pendekatan interpretif, yang dalam banyak hal juga disebut sebagai paradigma konstruktif, menekankan bahwa penelitian pada dasarnya dilakukan untuk memahami realitas dunia apa adanya. Suatu pemahaman atas sifat fundamental dunia sosial pada tingkatan pengalaman subyektif. Pemahaman yang menekankan keberadaan tatanan sosial, konsensus, integrasi dan kohesi sosial, solidaritas dan aktualitas.

Paradigma interpretif yang berakar dari tradisi pemikiran German ini mencakup suatu rentang pemikiran filosofis dan sosiologis yang luas, namun memiliki karakteristik upaya yang sama untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial. Kesamaan tersebut terutama berpangkal dari titik pandang bahwa aktor secara langsung terlibat dalam proses sosial. Dengan demikian maka dalam mengkonstruksi ilmu sosial seharusnya tidak berfokus pada analisis struktur oleh karena dunia sosial adalah realitas yang tidak independen dari kerangka pikiran manusia sebagai aktor sosial. Aliran-aliran pemikiran yang termasuk dalam paradigma interpretif ini adalah hermeneutika, solipsisme, fenomenologi, interaksionisme simbolik, dan ethnometodologi.

Cara pandang interpretif dalam berbagai aspeknya, secara umum selaras dengan cara pandang non-positivisme. Secara lebih detail, beberapa cara pandang interpretif tersebut meliputi (dengan perbandingan cara pandang positivisme):

- a. **Dimensi Ontologis.** Dimensi ini meliputi bagaimana cara pandang peneliti terhadap realitas yang diteliti. Realitas adalah subyektif dan berganda sebagaimana yang diperlihatkan oleh partisipan dalam studi.
- b. **Dimensi Epistemologis.** Dimensi ini meliputi cara pandang tentang bagaimana hubungan peneliti dengan yang diteliti.
- c. **Dimensi Aksiologis.** Dimensi ini meliputi cara pandang tentang peranan nilai-nilai.

d. Dimensi Retoris. Dimensi ini meliputi cara pandang atas bahasa penelitian.

e. Dimensi Metodologis. Dimensi ini meliputi cara pandang atas dilakukannya proses penelitian.

Karena sifat dasar bahan yang dikaji serta tujuan yang ingin dicapai, bisa saja langkah-langkah tersebut diubah menurut dinamika di lapangan. Fokus kajian, misalnya mungkin mengalami penajaman dan perumusan ulang setelah peneliti melakukan penjajakan lapangan. Tentu saja, penajaman ulang perlu dilakukan berdasarkan ketersediaan data, serta dimaksudkan untuk meningkatkan kebermaknaan kajian.

2. Penelitian filosofis (*philosophical inquiry*)

Melibatkan penggunaan mekanisme analisis intelektual untuk memperjelas makna, membuat nilai-nilai menjadi nyata, mengidentifikasi etika, dan studi tentang hakikat pengetahuan. Peneliti filosofis mempertimbangkan ide atau isu-isu (idea or issue) dari semua perspektif dengan eksplorasi ekstensif atas literatur, menguji atau menelaah secara mendalam makna konseptual. Peneliti dipandu oleh pertanyaan filosofis yang telah diajukan.

Penelitian filosofis merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan/pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakikat sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, baik dengan mempergunakan pola berpikir aliran filsafat

tertentu maupun dalam bentuk analisa sistematis berdasarkan pola berpikir induktif, deduktif, fenomenologis dan lain-lain dan dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir logika. Penelitian filosofis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan/pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar

Alasan penulis menggunakan metode ini adalah karena pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Selain itu, metode ini dianggap cukup tepat untuk melakukan pendekatan terhadap masalah yang akan diteliti.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan pihak yang terlibat dalam proses permuamalatan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian umumnya dapat diperoleh dari perusahaan yang diteliti atau data yang dipublikasikan untuk umum. Data sekunder dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan posisi keuangan dari PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini diantaranya yaitu Studi kepustakaan dimana Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan

menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun Media.

E. Instrumen Penelitian

Dalam proses pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti, kelengkapan alat bantu juga berperan penting terhadap kelancaran proses pengumpulan data yang dibutuhkan. Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat bantu, yaitu:

1. Kerangka proses wawancara, digunakan agar wawancara yang dilakukan berjalan dengan terstruktur dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.
2. Kerangka proses observasi, digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan secara terstruktur dan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga observasi yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan awal. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek dan lingkungan sekitar selama proses wawancara berlangsung.
3. Alat perekam wawancara, berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat izin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung. Alat yang bisa digunakan seperti handphone.

F. Teknik Pengolaan dan Analisis Data

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini penulis mengumpulkan dan mempelajari buku-buku literatur yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, melakukan pencarian data melalui media internet, mengumpulkan teori-teori yang menunjang penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dijadikan korpus sebagai data mentah. Kemudian penulis melakukan Pengkajian dan studi media (internet, Televisi dan Lain-lain) untuk menguji keakuratan korpus. Setelah tahapan pengujian selesai, hasilnya dijadikan data utama.

3. Tahap pengolahan dan Analisis data

Pada tahap ini, penulis menyusun dan mengolah data utama, kemudian mengklasifikasikan kemudian mengkajinya berdasarkan nilai-nilai kajian yang dapat dipertanggung jawabkan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data adalah kegiatan yang dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala sisi. Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji validitas internal dan validitas eksternal

1. Uji validitas internal

Uji validitas internal dilaksanakan untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus

dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan. Kriteria ini berfungsi melakukan *inquiry* sedemikian rupa sehingga kepercayaan penemuannya dapat dicapai.

Adapun teknik yang diajukan yaitu:

a. Ketekunan Pengamatan

Serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Maka dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

b. Triangulasi Sumber data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang memiliki sudut pandang yang berbeda.

c. Menggunakan bahan referensi

Peneliti menggunakan pendukung rekaman wawancara untuk membuktikan data penelitian.

d. Diskusi

yakni diskusi yang dilakukan dengan orang yang kompeten pada bidangnya yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemantapan terhadap hasil penelitian

Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan orang yang dianggap kompeten. Oleh karena diskusi kompeten melalui diskusi ini bersifat informal dilakukan dengan cara memperhatikan pernyataan yang peneliti, dengan maksud agar dapat memperoleh kritikan yang tajam untuk membangun dan penyempurnaan pada kajian penelitian yang sedang dilaksanakannya.

2. Uji Validitas Eksternal

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian ini untuk selanjutnya dapat diterapkan, maka pembuatan laporan ini akan dibuat secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi lebih jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan bisa atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, semacam apa suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar *transferability*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 November 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyalang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank

Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Melalui masa-masa sulit ini, Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota Direksi diangkat dari dalam tubuh Muamalat, Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada (i) tidak mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham, (ii) tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak Kru Muamalat sedikitpun, (iii) pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri Kru Muamalat menjadi

prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru, (iv) peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, dan (v) pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat pada tahun ketiga dan seterusnya, yang akhirnya membawa Bank kita, dengan rahmat Allah Rabbul Izzati, ke era pertumbuhan baru memasuki tahun 2004 dan seterusnya.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 4,3 juta nasabah melalui 457 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, 1996 ATM, serta 95.000 merchant debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan Malaysia Electronic Payment System (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Selain itu Bank Muamalat memiliki produk shar-e gold dengan teknologi chip pertama di Indonesia yang dapat digunakan di 170 negara dan bebas biaya diseluruh merchant berlogo visa. Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya comply terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen tersebut diapresiasi oleh pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional serta masyarakat luas melalui lebih dari 70

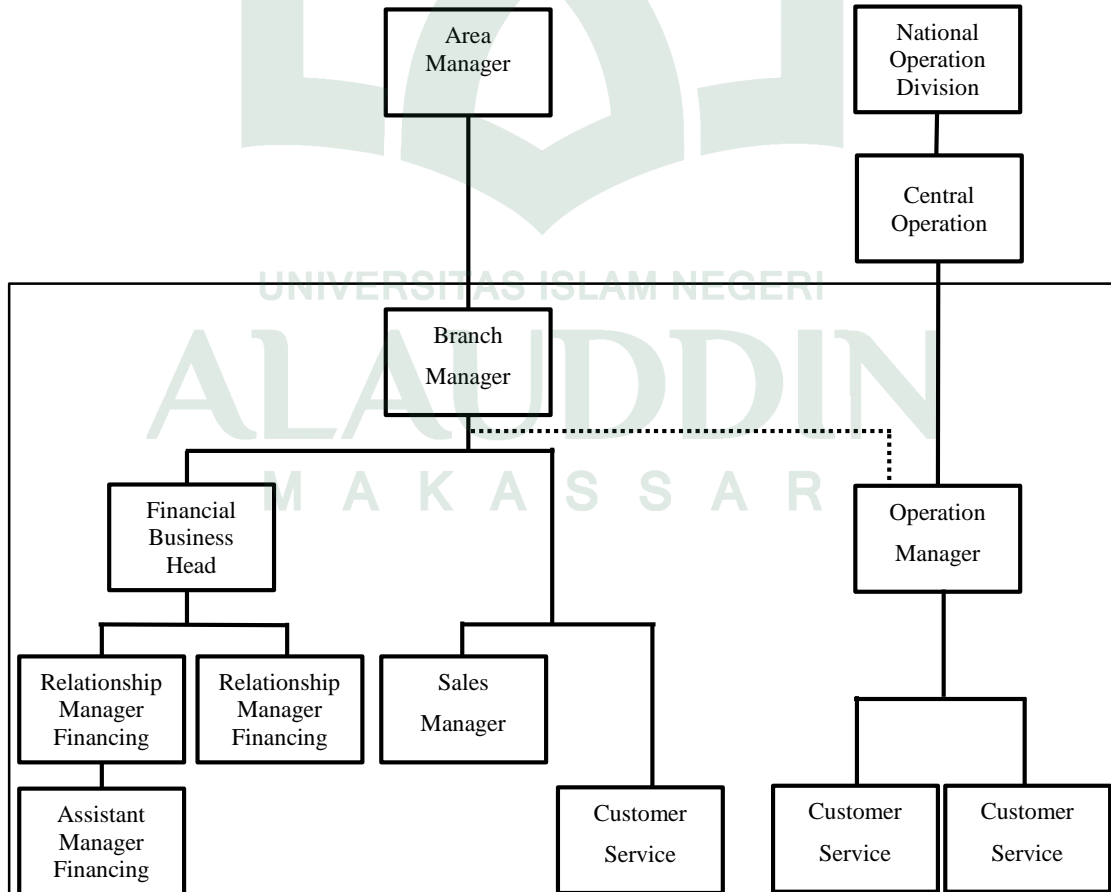
award bergengsi yang diterima oleh BMI dalam 5 tahun Terakhir. Penghargaan yang diterima antara lain sebagai Best Islamic Bank in Indonesia 2009 oleh Islamic Finance News (Kuala Lumpur), sebagai Best Islamic Financial Institution in Indonesia 2009 oleh Global Finance (New York) serta sebagai The Best Islamic Finance House in Indonesia 2009 oleh Alpha South East Asia (Hong Kong). (Bankmuamalat.co.id)

2. Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Adapun struktur organisasi Bank Muamalat Indonesia Tbk. dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia Tbk.



3. Visi dan Misi

a. Visi

"The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence"

b. Misi

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

4. Produk dan Layanan Bank Muamalat Indonesia

Produk dan layanan yang diberikan kepada nasabah dan calon nasabah Bank Muamalat Indonesia meliputi antara lain:

a. Penghimpun Dana

1. Tabungan Muamalat, seperti: Tabungan Ummat, Tabungan Ummat Junior, Tabungan Arafah dan Tabungan Shar-E.
2. Giro Wadiah, seperti: Giro Wadiah Personal dan Giro Wadiah Koperasi.
3. Deposito, seperti: Deposito Mudharabah dan Deposito Fulinves.
4. Asuransi, seperti: Asuransi FulPROTEK, Asuransi Syariah Mega Covers, Asuransi Ta'awun Card dan Asuransi Fitrah Card.

b. Pembiayaan

1. Jual Beli, seperti: Murabahah, Istishna' dan Salam

2. Bagi Hasil, seperti: Mudharabah dan Musyarakah
3. Sewa, seperti: Ijarah, Ijarah Muntahia Bittamlik dan KPRS (Baiti Jannati)

c. Layanan

1. Transfer
2. Kas Kilat
3. *Letter of Credit*
4. Bank Garansi
5. Layanan 24 jam, seperti: SMS *Banking*, SalaMuamalat, Muamalat *Mobile* dan *Internet Banking*.

B. Nilai Tauhid dalam Akuntansi

Laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang memiliki nilai seni yang tinggi, dimana dalam pembuatannya memerlukan pemikiran, tenaga, kerja keras serta ditambahkan sentuhan rasa. Rasa inilah yang membedakan antara sebuah laporan keuangan dengan laporan keuangan lainnya.

Sebuah laporan keuangan tidak akan lepas dari seseorang yang berprofesi sebagai akuntan. Akuntan inilah yang bertugas sebagai penggagas, pembuat, bahkan yang akan mempertanggung jawabkan laporan keuangan tersebut. Seorang akuntan dalam melaksanakan tugasnya tidak akan terlepas juga dari sebuah disiplin ilmu, disiplin ilmu inilah yang dinamakan sebagai Akuntansi.

Membahas mengenai akuntansi, pastilah tidak asing lagi di telinga kita tentang seseorang yang bernama “Luca Pacioli”, dialah orang yang dikenal oleh para penggiat ilmu Akuntansi seluruh penjuru dunia, baik dari ujung utara sampai ujung selatan, maupun dari belahan timur sampai ke belahan barat sebagai Bapak Akuntansi (Father Of Accounting).

Fra Luca Bartolomeo de Pacioli atau sering disebut sebagai Luca Pacioli, lahir di Sansepolcro (Tuscany- Italia) pada tahun 1445M. Sekitar tahun 1490 M, (49 tahun), Pacioli menerbitkan sebuah buku yang menjadi buah bibir kalangan khalayak dunia pada saat itu, buku itu berjudul *Summa de arithmetica, geometria, proportioni et proportionalita* (Kumpulan Pengetahuan Aritmatika, Geometri, Proporsi, dan Proporsional).

Melalui bukunya dia menyebutkan suatu praktek pencatatan perdagangan baru yang dikenal bahkan hingga saat ini dipakai jutaan perusahaan, instansi, bahkan kalangan pendidikan di dunia dengan nama “*double entry system*”.

Buku ini menjadi terkenal karena didukung oleh lokasi pembuatan buku tersebut yang terletak di kota Venesia yang pada prinsipnya adalah ibukota perdagangan Eropa pada saat itu, di kota Venesia inilah praktik pencatatan perdagangan ramai dilakukan dan pasar (saat itu pasar adalah pusat informasi karena disinilah pedagang dari seluruh dunia bertemu) pada saat itu juga semakin mempercepat penyebaran praktik baru yang diperkenalkan oleh Luca Pacioli. Double Entry System itu menjelaskan bahwa untuk setiap transaksi pasti akan mempengaruhi minimal dua akun

nominal dibuku besar (ledger). Dua akun yang dimaksud adalah debit dan kredit.

System ini menjamin keteraturan dan tidak ada kesalahan dalam system pencatatan karena apabila jumlah akhir debit dan kredit berbeda maka telah terjadi kesalahan. Hal ini di gambarkan dalam prinsip emas (Golden Rule) yang selalu dipegang oleh akuntan sampai saat ini.

$$\text{Asset} = \text{Hutang} + \text{Modal}$$

Tidak terlepas dari Luca Pacioli sebagaimana yang telah disinggung di atas, maka peneliti akan membahas sedikit banyak mengenai Al-Qur'an yang menjadi kitab suci bagi seluruh umat muslim di muka bumi ini. Baik yang berkulit putih maupun yang berkulit hitam, baik dari golongan kaya maupun dari golongan miskin.

Al-Qur'an (ejaan KBBI: Al-Qur'an, Arab: القرآن) adalah kitab suci agama Islam. Umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia dan bagian dari rukun iman yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Malaikat Jibril; dan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad adalah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5.

Ditinjau dari segi kebahasaan, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Kata Al-Qur'an adalah bentuk kata benda (masdar) dari kata kerja qara'a yang artinya membaca. Konsep pemakaian kata ini dapat juga dijumpai pada salah satu

surat Al-Qur'an sendiri yakni pada QS. Al-Qiyamah/75:17-18 (Departemen Agama RI. 2005):

﴿١٨﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٩﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. (Al-Qiyamah17-18).

Dr. Subhi Al Salih mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut: "Kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya termasuk ibadah".

Muhammad Ali ash-Shabuni mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut: "Al-Qur'an adalah firman Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas".

definisi tersebut di atas sebagaimana dipercayai Muslim, firman Allah yang diturunkan kepada Nabi selain Nabi Muhammad , tidak dinamakan Al-Qur'an seperti Kitab Taurat yang diturunkan kepada umat Nabi Musa atau Kitab Injil yang diturunkan kepada umat Nabi Isa. Demikian pula firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang membacanya tidak

dianggap sebagai ibadah, seperti Hadits Qudsi, tidak termasuk Al-Qur'an. (Wikipedia.co.id).

Secara normatif Al-Qur'an telah berpesan dalam surat Al-Baqarah/2:282. yang mewajibkan adanya pembukuan dalam muamalah (transaksi Akuntansi) hal ini merupakan benang merah yang menghubungkan eksistensi Allah SWT terhadap keseharian manusia sebagai makhluk ciptaannya dalam menjalankan roda perekonomian terkhususnya dalam bidang akuntansi.

Setelah menjelaskan mengenai sejarah singkat dari Luca Pacioli (Father Of Accounting) dan juga Al-Qur'an, maka penulis akan memaparkan beberapa hal yang dirasa mengganjal dari eksistensi dari seorang Luca Pacioli tentang cikal bakal ilmu Akuntansi yang dia ciptakan dan dia tuangkan dalam bukunya yang berjudul "*Summa de arithmetica, geometria, proportioni et proportionalita*" bahkan mengenai gelar yang dia dapatkan yaitu "*Father Of Accounting*". Adapun penjabaran dari penulis akan dibagi dalam beberapa poin, yakni sebagai berikut:

1. Waktu

Luca Pacioli lahir pada tahun 1445 M, dan menerbitkan buku "*Summa de arithmetica, geometria, proportioni et proportionalita*" pada tahun 1490M., atau bertepatan ketika dia kira-kira berumur 49 tahun. Allah SWT, pertama kali menurunkan Al-Qur'an pada malam senin tanggal 17 Ramadhan pada tahun ke-41 dari kelahiran nabi Muhammad SAW, yang bertepatan dengan tanggal 6 Agustus 610 M.

Dari kronologi di atas kita dapat mengambil sebuah patokan tahun, dan peneliti mengambil patokan dari tahun dilakukannya penelitian ini, yakni pada tahun 2016M,. untuk lebih lengkapnya mari kita melihat perhitungan sederhana di bawah ini:

Tabel 4.1
Perhitungan Sederhana

AL-QUR'AN	: 2016 M – 610 M = 1406 Tahun
Summa De Arithmetica, Geometria, Proportioni Et Proportionalita	: 2016 M – 1490 M = 526 Tahun
Selisih waktu	: 1406 Tahun – 526 Tahun = 880 Tahun

Berdasarkan perhitungan sederhana di atas maka terlihat tenggak waktu yang terpaut cukup jauh antara turunya Al-Qur'an di muka bumi dengan diterbitkannya buku “Summa De Arithmetica, Geometria, Proportioni Et Proportionalita” oleh Luca Pacioli yakni terpaut 880 tahun.

Berlandaskan pada QS. Al-Baqarah/2:282 maka peneiliti berpendapat bahwa Allah telah lebih dahulu menjelaskan sebuah cikal bakal terbentuknya sebuah ilmu akuntansi dibanding Luca Pacioli melalui Al-Qur'an yang merupakan sebuah mukjizat yang diturunkan kepada manusia sebagai pedoman hidup, sebagaimana telah dijelaskan pada QS. Al-Baqarah/2:2 (Departemen Agama RI. 2005).

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٨٢﴾

Terjemahnya:

Kitab (Al- Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (QS. Al-Baqarah :2)

2. Double Entry System beserta Malaikat Raqib dan Atid

Double Entry System merupakan dasar dari akuntansi modern, dengan pembukuan berpasangan yang ditemukan oleh lucas Pacioli. Dalam bukunya yang berjudul *De Computis et scripturis* dengan *Double Entry bookkeeping system*. Persamaan dalam Double entry bookkeeping adalah prinsip emas (Golden Rule) yang selalu dipegang oleh akuntan sampai saat ini yaitu:

$$\text{Asset} = \text{Hutang} + \text{Modal}$$

Prinsip dasar pencatatan double entry atau pencatatan secara ganda yang kita kenal selama ini menerapkan pencatatan secara berpasangan yaitu prinsip Debit dan Kredit sebagai bagian dalam menciptakan keseimbangan. Prinsip inilah yang digunakan pada penyusunan laporan keuangan di setiap siklus akuntansi.

Prasetyo (2013) dalam jurnalnya yang berjudul "*Membongkar Akuntansi Double Entry Systems*". *Double entry* merupakan pencatatan transaksi dengan selalu melibatkan minimal dua akun yang masing-masing berubah (bertambah atau berkurang), konsekuensi untuk menjaga keseimbangan persamaan dasar sederhana akuntansi, yaitu penggunaan dana harus selalu sama dengan pemerolehan dana. Persamaan yang ternyata tidak dapat mencakup beberapa peristiwa bisnis yang merupakan respon atas kejadian perkembangan lingkungan usaha.

Bertolak dari pemikiran ini maka bisa dianggap pencatatan double entry masih belum dapat dikatakan sempurna, dikarenakan dalam pencatatan segala sesatunya dipaksakan untuk menjadi penyeimbang antara sisi debet dan kredit.

Membahas mengenai siklus akuntansi maka tidak lepas pula dengan siklus kehidupan manusia di muka bumi ini, dalam perjalanan hidup kita sebagai umat manusia. Dalam penciptaan kita sebagai manusia, Allah telah menciptakan kita dalam bentuk yang sangat seimbang . seperti dalam firman Allah pada QS. Al-infithar/82:7 yang berbunyi (Departemen Agama RI. 2005):

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang. (QS. Al-infithar :7).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa Bentuk tubuh manusia benar-benar dijadikan Allah seimbang, sehingga dengan mengukur jejak kaki saja pun orang dapat menaksir berapa luas muka, berapa panjang tangan, berapa besar kepala dan berapa pula panjang tungkai kaki. Karena besar badan, tingginya, bidang dadanya, luas bahunya dan seluruh badan manusia adalah seimbang. Seumpama ukuran sehesta tangannya, sama persis dengan panjang kaki dari lutut sampai ke tumit. Itu jugalah yang dimaksudkan dengan menyatakan bahwa Allah menjadikan manusia dalam seindah-indah bentuk.

Dari ayat di atas dapat kita mengambil sebuah renungan bahwa bagaimana Luca Pacioli sebagai sebuah makhluk ciptaan Allah menciptakan sebuah sistem pencatatan yang sangat bagus dan memiliki estetika penyeimbangan yang tergolong relevan sesuai dengan kebutuhan manusia sekarang ini, dibanding dengan tata cara penciptaan Allah SWT terhadap manusia yang diciptakan dengan sebaik-baiknya. Kita sebagai manusia ketika dihadapkan olehnya tidak memiliki daya dan upaya sehingga kiranya hendaklah kita mensyukuri apa yang telah dia ciptakan dan karuniakan untuk kita.

Sistem pencatatan akuntansi yang sekarang ini digunakan oleh manusia memanglah sangat membantu kita dalam menjalankan keseharian. Namun pernahka kita menengok atau merenungkan bagaimana pencatatan yang dilakukan oleh Allah SWT terhadap diri kita?

Jumlah manusia di bumi ini ada bermilyar-milyar jumlahnya. Namun dengan keesaannya mengawasi dunia ini sehingga tidak ada satupun yang luput darinya. Dalam keseharian, pasti kita melakukan berbagai macam kejadian baik itu yang kita lakukan secara sengaja maupun tidak, dalam hal ini Allah telah mengutus Malaikat Rakib dan Atid (Akuntan Allah) yang nantinya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT, sebagaimana telah difirmankannya pada QS. Al-Zalzalah/99:7-8 yang berbunyi (Departemen Agama RI. 2005):

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Al-Zalzalah: 7-8)

Raqib dan Atid merupakan sifat malaikat yang senang tiasa mengawasi dan mencatat segala amalan, yang berada pada sisi kiri dan kanan manusia. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT pada QS. Qaf/50:16-18 yang berbunyi (Departemen Agama RI. 2005):

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٦﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ
إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir.(QS. Qaf : 17-18).

Tafsir Ibnu Katsir membahas ayat ini lebih lanjut, bahwa sesungguhnya Allah SWT menceritakan tentang kekuasaan-Nya atas manusia, bahwa Dialah yang menciptakannya, dan pengetahuan-Nya meliputi semua urusannya. Dimana pada ayat 17 memiliki makna bahwa ada dua malaikat yang ditugaskan oleh Allah Swt untuk mencatat amal perbuatan manusia yang keduanya selalu mengawasi, dan tafsir pada ayat 18 Yaitu tiada suatu kalimat pun yang dikatakannya, melainkan ada malaikat yang selalu mengawasinya dan mencatatnya tiada suatu kalimat pun yang tertinggal, dan tiada suatu gerakan pun yang tidak tercatat

olehnya. Semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya pada QS.

Al-Infithar/82:10-12 yang berbunyi (Departemen Agama RI. 2005):

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۖ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۖ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu).mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Infithar: 10-12).

Para ulama berselisih pendapat mengenai masalah pekerjaan malaikat ini, apakah ia mencatat semua kalimat yang diucapkan.

Al-Hasan dan Qatadah mengiakan. Atau yang dicatatnya hanyalah hal-hal yang ada kaitannya dengan pahala dan siksaan, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas; ada dua pendapat mengenai masalah ini. Tetapi makna lahiriah ayat berpihak kepada pendapat yang pertama, mengingat keumuman makna yang terkandung di dalam firman-Nya: *Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.* (Qaf: 18)

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنُ عُلْقَمَةَ اللَّيْثِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ عُلْقَمَةَ، عَنْ بَلَالِ بْنِ الْحَارِثِ الْمَزْنِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ تَعَالَى مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا (سَخَطُهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ)". قَالَ: فَكَانَ عُلْقَمَةُ يَقُولُ: كَمْ مِنْ كَلَامٍ قَدْ مَنَعْنِيهِ حَدِيثُ بَلَالِ بْنِ الْحَارِثِ.

Artinya:

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Amr ibnu Alqamah Al-Lais'i, dari ayahnya, dari kakeknya Alqamah, dari Bilal ibnul Haris Al-Muzani r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Sesungguhnya seseorang benar-benar mengucapkan suatu kalimat yang diridai oleh Allah Swt. tanpa diduganya dapat menghantarkan kepada kedudukan yang diraihnya hingga Allah mencatatkan baginya keridaan dari-Nya untuk dia, berkat kalimat itu hingga hari ia menghadap kepada-Nya. Dan sesungguhnya seseorang benar-benar mengucapkan suatu kalimat yang membuat Allah Swt. murka tanpa diduganya dapat menjerumuskan dirinya ke dalam kemurkaan-Nya, hingga Allah Swt. mencatatkan kemurkaan-Nya terhadap dia disebabkan kalimat itu hingga hari ia menghadap kepada-Nya.

Tersebutlah pula bahwa Alqamah pernah mengatakan berapa banyak kata-kata yang hendak diungkapkannya, tetapi ia tahan karena adanya hadis Bilal ibnul Haris tersebut.

Imam Turmuzi, Imam Nasai, dan Imam Ibnu Majah meriwayatkan hadis ini melalui Muhammad ibnu Amr dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*, dan mempunyai syahid dalam kitab sahih.

Seperti sebuah laporan keuangan pada umumnya dimanana nantinya laporan tersebut akan di pertanggung jawabkan. Namun catatan yang dibuat tersebut akan dipertanggung jawabkan oleh diri kita sendiri di hadapan Allah SWT. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT pada QS. Al-Isra/17:13-14 yang berrbunyi (Departemen Agama RI. 2005):

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَبْعَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu". (QS. Al-Isra: 13-14).

Dari beberapa uraian diatas penulis berasumsi bahwa pencatatan yang selama ini kenal sebagai double entry system yang diperkenalkan oleh Luca Pacioli, bila dibandingkan dengan pencatatan Allah SWT tidak akan ada apa-apanya. dalam konteks lahiria pencatatan Allah SWT sebagai Tuhan yang maha esa dengan segala nama dan sifatnya memiliki tingkat kesempurnaan yang sangat tinggi, sehingga dengan kesempurnaan pencatatan tersebut, akal dan fikiran manusia tidak akan dapat untuk mengungkapkannya.

Bertolak dari beberapa penjabaran diatas maka Allah SWT, dengan segala firman dan keluhurannya memberikan kita pedoman melalui AL-Qur'an, memperlihatkan eksistensinya kepada kita sebagai umat manusia bahwa Dialah tuhan yang ada tanpa diadakan, dialah tuhan yang awal dari segala awalan, dialah tuhan yang menciptakan segala sesuatu dimuka bumi dengan cita rasa dan nilai seni yang tinggi.

C. Nilai Tauhid dalam laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Dari sekian banyak akun yang terapat pada kolom neraca laoporan keuangan bank Muamalat, yang menjadi perhatian peneliti adalah akun yang bernama utang dan piutang. Pada akun ini peneliti akan mengeksplor nilai-nilai tauhid apa saja yang terkandung di dalamnya.

Kehidupan kita didunia ini tidak akan selamanya berjalan mulus, dan pastinya roda kehidupan akan terus berputar diamana dalam kehidupan keseharian manusia ada yang bergelimangan harta dan adapula yang kekurangan. Alternatif yang muncul di pemikiran manusia yang kekurangan uang pada umumnya adalah bekerja dan meminjam, dalam hal meminjam pastilah akan muncul dua akun yakni utang dan piutang. Dalam konteks ini penulis akan memulai membahas mengenai utang dan piutang bersamaan.

Allah Swt dalam menanggapi hal utang piutang memiliki perhatian yang lebih terhadap kedua akun ini, dibuktikan dalam Al-qur'an pada Surat A-Baqarah ayat 282, dimana ayat ini merupakan ayat terpanjang dari semua ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pada ayat ini Allah jelas-jelas memerintahkan agar segala sesuatu yang berhubungan dengan bermualat secara tidak tunai, maka hendaknya dilakukan pencatatan. Pada bagian akhir ayat ini Allah mengatakan *"dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu"* pada tafsir Ibnu Katsir memperjelas bagian ayat ini bahwa kita sebagai umat manusia yang terlibat dalam utang piutang hendaklah takut kepada Allah, serta menanamkan rasa *raqabah* (pengawasan Allah) dalam diri kita, kerjakanlah apa yang diperintahkan oleh-

Nya, dan tinggalkanlah apa yang dilarang oleh-Nya. Dan Allah maha mengetahui semua hakikat, semua urusan, kemaslahatan-kemaslahatannya, dan akibat-akibatnya, tiada sesuatu pun yang samar bagi Allah SWT, melainkan pengetahuan-Nya meliputi semua makhluk.

Dapat kita perhatikan betapa pentingnya sebuah pencatatan pada saat melakukan utang piutang, dalam hal ini bank muamalat telah menjalankan perintah Allah SWT, dengan melakukan pencatatan dengan diterbitkannya laporan keuangan neraca yang didalamnya terdapat posisi akun utang piutang. dan juga dalam hal utang piutang kita sebagai umat manusia diajarkan bagaimana cara menjalin hubungan tolong menolong ta'awun, dimana hubungan tolong menolong telah diperintahkan oleh Allah SWT, pada QS. Al-Maidah/5:2 yang berunyi (Departemen Agama RI. 2005):

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Terjemahnya: **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**
dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)

M A K A S S A R
Melalui Syariat, Islam menjanjikan beberapa keutamaan bagi Seseorang yang mau membantu saudaranya saat ditimpa kesulitan, dimisalkan seseorang yang memberikan pinjaman kepada saudara-saudaranya dengan niat yang tulus penuh keikhlasan. maka Allah SWT akan membantunya di akhirat nanti. Rasulullah SAW bersabda :

“Barang siapa yang membebaskan atas diri seorang muslim, satu penderitaan dari penderitaan-penderitaan di dunia, maka Allah akan mengangkatnya dari kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memudahkan kesusahan yg ada pada seseorang, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat.” (HR Muslim).

Ketika seseorang berhutang, maka yang akan muncul kemudian adalah kewajiban dia untuk membayar utang tersebut, namun banyak kejadian dimana manusia tidak dapat membayar, lupa, bahkan tidak mau untuk membayar kewajibannya tersebut. Namun hal ini tidak dapat kita pungkiri karena hakikat dari manusia tidak ada yang sempurna, sehingga kita dituntut untuk bertikhtiar dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT.

Melalui tafsir Ibnu Katsir diungkapkan bahwa Imam Abu Jafar Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Yunus, dari Ibnu Syihab yang menceritakan bahwa telah menceritakan kepadaku Sa'id ibnul Musayyab, telah sampai kepadanya bahwa ayat Al-Qur'an yang menceritakan peristiwa yang terjadi di Arasy adalah ayat *dain* (utang piutang).

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ يُونُسَ بْنِ مِهْرَانَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ آيَةُ الدِّينِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ أَوَّلَ مَنْ جَحَدَ آدَمَ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، أَنَّ اللَّهَ لَمَّا خَلَقَ آدَمَ، مَسَحَ ظَهْرَهُ فَأَخْرَجَ مِنْهُ مَا هُوَ ذَارِيٌّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَجَعَلَ يَعْزُضُ ذُرِيَّتَهُ عَلَيْهِ، فَرَأَى فِيهِمْ رَجُلًا يَزْهَرُ، فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ، مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هُوَ ابْنُكَ دَاوُدُ. قَالَ: أَيُّ رَبِّ، كَمْ عُمُرُهُ؟ قَالَ: سِتُّونَ عَامًا، قَالَ: رَبِّ زِدْ فِي عُمُرِهِ. قَالَ: لَا إِلَّا أَنْ أَزِيدَهُ مِنْ عُمُرِكَ. وَكَانَ عُمُرُ آدَمَ أَلْفَ سَنَةٍ، فَرَادَهُ أَرْبَعِينَ عَامًا، فَكُتِبَ عَلَيْهِ بِذَلِكَ

كِتَابًا وَأَشْهَدَ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ، فَلَمَّا احْتَضَرَ آدَمُ وَأَتَتْهُ الْمَلَائِكَةُ قَالَ: إِنَّهُ قَدْ بَقِيَ مِنْ عُمْرِي أَرْبَعُونَ عَامًا، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّكَ قَدْ وَهَبْتَهَا لِابْنِكَ دَاوُدَ. قَالَ: مَا فَعَلْتُ. فَأَبْرَزَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْكِتَابَ، وَأَشْهَدَ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ".

وَحَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، عَنْ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ، فَذَكَرَهُ، وَزَادَ فِيهِ: "فَأَتَمَّهَا اللَّهُ لِدَاوُدَ مِائَةً، وَأَتَمَّهَا لِآدَمَ أَلْفَ سَنَةٍ"

Artinya:

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Ali ibnu Zaid, dari Yusuf ibnu Mahran, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa tatkala ayat mengenai utang piutang diturunkan, Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya orang yang mula-mula berbuat ingkar adalah Adam a.s. Bahwa setelah Allah menciptakan Adam, lalu Allah mengusap punggung Adam, dan dikeluarkan dari punggungnya itu semua keturunannya hingga hari kiamat, semua keturunannya ditampilkan kepadanya. Lalu Adam melihat di antara mereka seorang lelaki yang kelihatan cemerlang. Maka Adam bertanya, "Wahai Tuhanku, siapakah orang ini?" Allah menjawab, "Dia adalah anakmu Daud." Adam berkata, "Wahai Tuhanku, berapakah umurnya?" Allah menjawab, "Enam puluh tahun." Adam berkata, "Wahai Tuhanku, tambahkan usianya." Allah berfirman, "Tidak dapat, kecuali jika Aku menambahkannya dari usiamu." Dan tersebutlah bahwa usia Adam (ditakdirkan) selama seribu tahun. Maka Allah menambahkan kepada Daud empat puluh tahun (diambil dari usia Adam). Lalu Allah mencatatkan hal tersebut ke dalam suatu catatan dan dipersaksikan oleh para malaikat. Ketika Adam menjelang wafat dan para malaikat datang kepadanya, maka Adam berkata, "Sesungguhnya masih tersisa usiaku selama empat puluh tahun." Lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya kamu telah memberikannya kepada anakmu Daud." Adam menyangkal, "Aku tidak pernah melakukannya." Maka Allah menampakkan kepadanya catatan itu dan para malaikat mempersaksikannya. Telah menceritakan kepada kami Aswad ibnu Amir ibnu Hammad ibnu Salamah, lalu ia menyebutkan hadis ini, tetapi di dalamnya ditambahkan seperti berikut: Maka Allah menggenapkan usia Daud menjadi seratus tahun, dan menggenapkan bagi Adam usia seribu tahun.

Hal yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, dari Yusuf ibnu Abu

Habib, dari Abu Daud At-Tayalisi, dari Hammad ibnu Salamah. Hadis ini garib

sekali. Ali ibnu Zaid ibnu Jad'an hadis-hadisnya berpredikat munkar (tidak dapat diterima).

Tetapi hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Hakim di dalam kitab Mustadrak-nya dengan lafaz yang semisal dari hadis Al-Haris ibnu Abdur Rahman ibnu Abu Wisab, dari Sa'id Al-Maqbari, dari Abu Hurairah. Juga dari riwayat Abu Daud ibnu Abu Hind, dari Asy-Sya'bi, dari Abu Hurairah; serta dari jalur Muhammad ibnu Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah; juga dari hadtis Tammam ibnu Sa'd, dari Zaid ibnu Aslam, dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. Lalu Imam Hakim menuturkan hadis yang semisal.

Dapat kita lihat dari hadist di atas, bahwa sesungguhnya orang yang pertama berbuat ingkar adalah Nabi Adam A.S, dikarenakan pada hakekatnya manusia tiddak akan luput dari rasa lupa, oleh sebab itu maka kita dalam menjalankan keseharian, terkhususnya dalam hal utang piutang dianjurkan untuk mencatatnya, kita tidak seperti Alllah, yang tak luput dari rasa lupa, dia maha mengetahui, maha mendengar, dia tidak tidur dan segala puji utuknya dengan seluruh asma dan sifatnya.

Hutang dan janji adalah sebuah kata yang memiliki arti berbeda namun memiliki makna yang sama, dalam hal ini penyelesaian dari kedua hal ini memiliki hakikat yang sama, dikarenakan efek dari utang/janji ini bukan hanya untuk diri kita semata, melainkan dalam urusan utang/janji ini juga melibatkan orang lain, Allah SWT, sangatlah menyukai orang yang menepati janji, seperti yang telah di firmankannnya pada QS. Ali- Imran/3:76 yang berbunyi (Departemen Agama RI. 2005):

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

(bukan demikian), Sebenarnya siapa yang menepati janji yang dibuatnya dan bertakwa, Maka Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali- Imran:76)

Bahkan Nabi Muhammad lebih lanjut memperjelas mengenai hal itu dalam sabdanya yakni:

Dari Amir bin Suraid dari ayahnya dari Nabi SAW., beliau bersabda : “Memperpanjang (menunda-nunda) pembayaran (hutang) atas orang yang mampu adalah kezaliman yang menghalalkan kehormatannya dan siksanya” (HR. Imam yang lima kecuali Imam Tarmizi)

Oleh sebab itu kita dengan penyusunan neraca maka nilai dari utang dan piutang yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia dapat diketahui dan dapat dikontrol sebagai alat untuk memudahkan dalam pengurusannya kelak adapun nilai-nilai tauhid yang dapat kita pertik pada laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia dapat kita lihat pada uraian tabel di bawah ini..

D. Nilai Tauhid dalam laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (Inggris : *Income Statement* atau *Profit and Loss Statement*) adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba (atau rugi) bersih(Wikipedia.com)

CID (2008) agama-agama yang ada (khususnya Islam) meyakini bahwa dunia ini diciptakan oleh Tuhan. Bukan itu saja, Tuhan juga merawat dan menjaga kehidupan sehingga secara etis otonomi individu (manusia) menjadi

batal. Di sini tidak dibenarkan pandangan yang menyatakan bahwa setiap upaya dari manusia merupakan satu-satunya penentu setiap hasil yang diperoleh. Pandangan ini di samping sangat ambisius, juga mengabaikan fakta bahwa interaksi antar manusia sering kali tidak dibangun berdasarkan kesengajaan, tetapi berlangsung secara spontan dan serba kebetulan. Disinilah peran Allah SWT itu muncul.

Laporan Laba Rugi yang hakikatnya bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan atau entitas yang membuat laporan keuangan tersebut mengalami Laba atau rugi selama periode bersangkutan. Namun tidak lepas dengan semua usaha karyawan atau segenap pimpinan perusahaan bersangkutan ada unsur lain yang mempengaruhi kenapa dan bagaimana perusahaan mengalami laba atau rugi, dialah Allah Swt dengan segala kebesarannya mengatur segala kejadian ini tanpa kita ketahui sebelumnya. Sebagai mana yang telah Dia Firmankan pada QS. An- Najm/53:48 yang berbunyi (Departemen Agama RI. 2005):

وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ

Terjemahnya:

dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan,

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir Ayat Ini ditafsirkan bahwa Dia memiliki kepada hamba-hamba-Nya harta benda, dan menjadikannya sebagai modal mereka yang ada di tangan mereka tanpa memerlukan mereka memperjualbelikannya; dan ini merupakan kelengkapan dari nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada mereka.

Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah Mahakaya diriNya dan menjadikan semua makhluk berhajat kepada-Nya. Demikianlah menurut pendapat Al-Hadrami Ibnu Lahiq. Menurut pendapat yang lain, Allah memperkaya siapa yang dikehendaki-Nya dari kalangan makhlukNya dan menjadikan miskin siapa yang dikehendaki-Nya dari mereka. Demikianlah menurut Ibnu Zaid yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Laporan Laba Rugi pada umumnya akan menyajikan mengenai arus pendapatan, pendapatan inilah yang nantinya berpengaruh dalam meningkatkan Tingkat Laba suatu perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya selama periode bersangkutan, dalam laporan keuangan bank muamalat terdapat beberapa akun-akun pendapatan yang membedakannya dengan bank konvensional lainnya seperti:

1. Pendapatan Murabahah.

Laporan Laba Rugi bank muamalat terdapat sebuah akun yang bernama pendapat murabahah yang kali ini penulis akan mengeksplor nilai-nilai tauhid yang terkandung di dalamnya, penulis mengeksplor akun pendapat murabahah karena menurut penulis akun ini merupakan unsur penting yang terkandung dalam laporan keuangan bank muamalat Indonesia yang membedakan bank ini dengan bank konvensional lainnya.

Muhammad (2000) mengutip dari Ibnu Qudamah dalam bukunya *Mughni* 4/280 mendefinisikan Murabahah adalah menjual dengan harga asal ditambah dengan margin keuntungan yang telah disepakati, sedangkan,

Falah (2010) mengutip dalam buku II Bab I pasal 20 KHES disebutkan pengertian Murabahah adalah pembiayaan saling menguntungkan yang dilakukan oleh shahib al mal dengan pihak yang membutuhkan melalui transaksi jual beli dengan penjelasan bahwa harga pengadaan barang harga jual terdapat nilai lebih yang merupakan keuntungan atau laba bagi shahib al mal dan pengembaliannya dilakukan secara tunai atau angsur.

PSAK 102 menyebutkan bahwa Murabahah adalah akad jual beli barang dengan harga jual sebesar biaya perolehan ditambah keuntungan yang disepakati dan penjual harus mengungkapkan biaya perolehan barang tersebut kepada pembeli.

Menyangkut jual beli Allah SWT, dalam Al-Qur'an telah menjelaskan mengenai aturan-aturan mengenai tata cara bermurabahah, yakni terdapat pada QS. An-Nisa/4:29 yang berbunyi (Departemen Agama RI. 2005):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa:29)

Tidak hanya itu Nabi Muhammad sebagai Rasul utusan Allah memperjelas semua itu dengan beberapa hadits seperti:

“ Pedagang yang jujur dan benar berada di surga bersama para Nabi, Shiddiqin dan Syuhada ” (Imam Tarmizi berkata hadits ini hasn) dari Suab

“Dari Rafaah bin Rafie r.a., bahwa Rasulullah SAW., pernah ditanya pekerjaan apakah yang paling mulia, Rasulullah SAW menjawab : pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang mabrur “ (HR. Al Bazar, Imam Hakim mengkatagorikan Shahih).

PT. Bank Muamalat menuturkan pengertian serta tata cara pengelolaan

Murabahah pada Catatan Atas Laporan Keuangan sebagai berikut

“Murabahah adalah transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Murabahah dapat dilakukan berdasarkan pesanan atau tanpa pesanan. Dalam Murabahah berdasarkan pesanan, bank melakukan pembelian barang setelah ada pemesanan dari nasabah. Pada saat akad Murabahah disetujui, Pendapatan Murabahah diakui pada saat terjadinya penyerahan barang jika dilakukan secara tunai atau secara tangguh yang tidak melebihi satu tahun, atau selama periode akad sesuai dengan tingkat risiko dan upaya untuk merealisasikan keuntungan tersebut untuk transaksi tangguh lebih dari satu tahun”

Jika ditelaah lebih lanjut pengertian murabahah adalah menjual suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga lebih tinggi sebagai laba. Bank Muamalah harus memberitahukan secara jujur harga pokok barang tersebut dan tambahan atau besarnya biaya yang dikeluarkan. Dalam jual beli murabahah pada aprinsipnya penyerahan barang dilakukan pada saat jual beli (akad) dan membayarnya dapat dilakukan secara tunai atau angsuran.

Berdasarkan rujukan diatas penulis berpendapat bahwa pihak bank muamalat telah menjalankan seruan-seruan Allah, dengan amalan Rasullullh SAW, dengan mengerjakan Murabahah.sesuai syariat islam yang berlaku, dikarenakan unsur-unsur dalam transaksi Murabahah tidak mengandung:

- a) unsur kezaliman.
- b) unsur riba
- c) unsur membahayakan pihak sendiri atau pihak lain.
- d) Unsur materi-materi yang diharamkan.
- e) unsur judi

2. Pendapatan Salam

Akun yang selanjutnya yang dieksplor oleh penulis pada Laporan Rugi/laba adalah akun Pendapatan Salam, dimana Salam menurut PSAK 103 adalah akad jual beli barang pesanan (*muslam fihi*) dengan pengiriman di kemudian hari oleh penjual (*muslam illaihi*) dan pelunasannya dilakukan oleh pembeli (*al muslam*) pada saat akad disepakati sesuai dengan syarat-syarat tertentu.

Secara bahasa, salam (سلم) adalah *al-i'tha'* (العطاء) dan *at-taslif* (التسليف). Keduanya bermakna pemberian. Sedangkan secara istilah syariah, akad salam sering didefinisikan oleh para fuqaha secara umumnya menjadi :Jual-beli barang yang disebutkan sifatnya dalam tanggungan dengan imbalan (pembayaran) yang dilakukan saat itu juga. Dengan bahasa yang mudah, akad salam itu pada hakikatnya adalah jual-beli dengan hutang. Tapi bedanya, yang dihutang bukan uang pembayarannya, melainkan barangnya. Sedangkan uang pembayarannya justru diserahkan tunai. Jadi akad salam ini kebalikan dari kredit. Kalau jualbeli kredit, barangnya diserahkan terlebih dahulu dan uang pembayarannya jadi hutang. Sedangkan akad salam, uangnya diserahkan terlebih dahulu sedangkan barangnya belum diserahkan dan menjadi hutang.(Sarwat 2009).

Rahman (2013) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Jual beli yang bermakna jual beli pesanan ini hampir tidak ditemukan dasarnya dalam sejarah era Rasulullah secara detil. Bahkan aplikasinya ketika itu sebagaimana yang dikenal saat ini adalah sesuatu yang dilarang. Namun, seiring dengan perjalanan waktu kebutuhan dan kepentingan masyarakat yang besar terhadap aplikasi bai' salam ini, maka di antara ulama membolehkannya atas dasar maslahat dan. Secara umum, aplikasi bai' salam sangat dekat kepada bai' istisna', yang kedua-duanya bermakna jual beli pesanan, tapi hanya berbeda pada teknis serahterima biaya dan lama waktu pemesanan.

Syariat Islam hadir agar mewujudkan maslahat dan menghilangkan hal-hal yang dapat merusak bagi setiap insan. Nilai-nilai inilah pada hakikatnya ada pada aqad salam yang berguna agar dapat memberikan kemudahan untuk urusan manusia.

Dalam mempraktekan salam, efesiensi dan efektivitas dapat kita dapatkan. Mungkin saja, ada kalangan orang yang mempunyai modal besar, tapi dia memerlukan sesuatu (barang) pada masa akan datang. Demikian pula dengan bank muamalat, dia memiliki cukup kemampuan untuk mengadakan suatu barang dan dia membutuhkan tambahan dana sebagai bahan atau alat dari kesehariannya. Sehingga dengan adanya transaksi salam dari kedua pihak yang saling membutuhkan tersebut akan dapat melancarkan kepentingan urusannya. Sehingga secara tidak langsung, hal ini dapat memberikan maslahat bagi masyarakat secara umum dan bank muamalat terkhususnya.

Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa ulama yang diungkapkan oleh Rahman (2013), diantaranya: Ibnu Qudamah dalam kitabnya *Al-Mughni*: “dengan demikian, manusia butuh bentuk transaksi aqad salam, karena modal operasional pertanian, perkebunan, dan perdagangan membutuhkan biaya (cost) tersendiri, mungkin saja pihak lain dapat memenuhinya, sehingga terjadi hubungan mutualisma di antara mereka. Oleh karena itu, salam diperbolehkan agar terjadi satu bentuk transaksi yang saling meringankan”. Sedangkan dalam **Dalil Ijma'** Ibnu Al-Munzir menyebutkan bahwa semua orang yang kami kenal sebagai ahli ilmu telah bersepakat bahwa akad salam itu merupakan akad yang dibolehkan.

Akad salam ini dibolehkan dalam syaria Islam karena punya hikmah dan manfaat yang besar, dimana kebutuhan manusia dalam bermuamalat seringkali tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan atas akad ini. Kedua belah pihak, yaitu penjual dan pembeli bisa sama-sama mendapatkan keuntungan dan manfaat dengan menggunakan akad salam seperti:

a) Pembeli

- 1) Jaminan untuk mendapatkan barang sesuai dengan yang ia butuhkan dan pada waktu yang ia inginkan.
- 2) mendapatkan barang dengan harga yang lebih murah bila dibandingkan dengan pembelian pada saat ia membutuhkan kepada barang tersebut.

b) Penjual

- 1) Penjual mendapatkan modal untuk menjalankan usahanya dengan cara-cara yang halal, sehingga ia dapat menjalankan dan mengembangkan usahanya tanpa harus membayar bunga. Dengan demikian selama belum jatuh tempo, penjual dapat menggunakan uang pembayaran tersebut untuk menjalankan usahanya dan mencari keuntungan sebanyakbanyaknya tanpa ada kewajiban apapun.
- 2) Penjual memiliki keleluasaan dalam memenuhi permintaan pembeli, karena biasanya tenggang waktu antara transaksi dan penyerahan barang pesanan berjarak cukup lama.

3. Pendapatan Sewa Ijarah

Al ijārah berasal dari kata al-ajru yang berarti *al-iwadhu* (ganti). Dari sebab itu *ats-tsawab* (pahala) dinamai *ajru* (upah). Menurut pengertian syara, *al ijārah* adalah suatu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian.

Ijārah secara etimologi (bahasa) berarti upah, sewa, jasa, dan imbalan. *Ijārah* menurut terminologi (istilah) adalah akad pengalihan hak penggunaan atas suatu barang (manfaat) untuk jangka waktu tertentu dengan kompensasi pembayaran uang sewa tanpa diikuti oleh perubahan kepemilikan atas barang tertentu.

Menurut PSAK 107 mengatakan Ijarah adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu aset dalam waktu tertentu dengan pembayaran sewa (ujrah) tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan aset itu sendiri.

Para fuqaha telah bersepakat tentang kebolehan hukum ijarah ini dengan beberapa dalil dari Al-Qur'an Al-Kariem dan juga dari sunnah nabawiyah. Namun sebagian kecil ulama ada juga yang mengharamkannya dengan beberapa alasan. Di antara mereka misalnya Hasan Al-Basri, Abu Bakar Al-Asham, Ismail bin Aliyah, Ibnu Kisan dan lainnya sebagai mana yang dituangkan oleh Al-Zuhailly (1989) pada bukunya Fiqh Islam Wa Adillatuhu volume IV.

Menyangkut mengenai hukum Halal atau haram dari ijarah ini, pihak Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan Fatwa pada surat Nomo:09/DSM-MUI/IV/2000 tentang dibolehkannya melakukan transaksi Ijarah, selama aturan-aturan yang diberlakukan dapat terpenuhi.

Hal ini dikarena adanya keinginan dari sebagian orang yang sangat membutuhkan manfaat suatu benda, membuat akad ijarah ini menjadi boleh. Sebab tidak semua orang bisa memiliki suatu benda, namun orang tersebut mmembutuhkan manfaat dari benda tersebut tetapi dia tidak dapat memiliki atau membelinya secara langsung sehingga mmuncullah transaksi ijarah ini.

Pendapatan ijarah ini bukan hanya didukung oleh pendapat dari bebrapa ulama dan bebrapa peneliti, bahkan Allah juga telah menjelaskannya dalam QS. Al-Baqarah/2:233 yang berbunyi sebagai berikut (Departemen Agama RI. 2005):

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا

جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Terjemahnya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 233)

Pendapatan ijarah yang terdapat pada Laporan Laba Rugi Bank Muamalat dituntut agar dapat dijalankan syariat islam dan tanpa adanya hal-hal yang membuat akad atau transaksi ijarah tersebut menjadi haram di sisi Allah SWT. Adapun hikmah yang dapat kita ambil dari pengelolaan pendapatan ijarah ini adalah:

1. Memberikan ketentraman dan kebahagiaan dari kalangan mu'jir dan mustajir dikarenakan dalam akad ijarah ini, terdapat unsur tolong menolong dengan diterimanya upah dari orang yang memakai jasa maka yang menerima upah dapat menggunakannya untuk kebutuhan sehari-hari. Dan juga yang menggunakan jasa dapat dengan mudah menjalankan kesehariaan karena adanya bantuan yang dia dapatkan dari transakisi ijarah ini.
2. Memupuk rasa saling percaya mempeercayai antar sesama manusia.

E. Nilai Tauhid Dalam Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas dalam Bank Muamalat Indonesia dikenal dengan Nama *Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum*. Dalam penelitian ini, panneliti akan mengeksplor mengenai modal yang ada pada Bank muamalat, dikarenakan pihak meneliti memiliki sebuah polemik yang terjadi di pemikiran peneliti mengenai modal dari bank muamalat.

Walaupun PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. adalah sebuah entitas yang bergerak dalam bidang syariah, namun ketika kita merujuk ke belakang, bank Muamalat Indonesia masih menyandang sebuah gelar Perseroan Terbatas (PT). dimana ekuitas yang dimilikinya merupakan gabungan dari beberapa pemilik.

Menurut Fathurrahman (2010) yang mengutip dari penelitian Manuel (1998) Prinsip kerja sama dalam perseroan terbatas, seperti tercakup dalam *theory of the firm*, bahwa pemegang saham adalah majikan, sedangkan karyawan (manajer dan buruh) menerima mandat dari pemegang saham. Kewajiban karyawan adalah bekerja keras untuk memperoleh keuntungan dan menghindari kegiatan yang merugikan perseroan. Sedangkan kewajiban pemegang saham adalah menyediakan modal dan memberikan gaji kepada karyawan sesuai kesepakatan. Berdasarkan uraian ini tampak bahwa tanggung jawab operasional roda perusahaan ada pada manajemen perusahaan, sedangkan pemegang saham tidak tahu menahu operasional perseroan. Jika perseroan mengalami kerugian, maka pemegang saham hanya sebatas berkurang perolehan *dividen*-nya. Tanggung jawab operasional perseroan ada pada manajemen.

Berdasarkan perspektif *fiqh muamalah*, prinsip kerjasama model perseroan terbatas (PT) secara umum, meski tidak sama persis ada kemiripan dengan *syirkah al-uqd* atau yang khusus disebut *syirkah al-inan*. Yaitu persekutuan oleh dua orang atau lebih untuk melakukan suatu bisnis dengan keuntungan dibagi dua. Dalam *syirkah al-inan*, jumlah modal dari masing-masing pihak boleh berbeda. Juga boleh berbeda kewenangan dan keuntungan sesuai kesepakatan. Salah satu pihak boleh sebagai penanggung jawab, sedangkan yang lain tidak. Jika bisnis mengalami kerugian, maka prosentase kerugiannya didasarkan pada prosentase modal.

Ada perbedaan antara perseroan terbatas dengan *syirkah al-inan*. Di dalam perseroan terbatas ada istilah *limited ability* yaitu ada kesetaraan antara pemegang saham dan manajemen. Sedangkan dalam *syirkah al-inan*, tanggung jawab ada pada pemodal maupun pelaksana. Dengan demikian, dalam pandangan *fiqh muamalah* bahwa perseroan terbatas masih menyisakan problem, namun problem itu sebenarnya bisa diminimalisir dengan cara mengakomodasi sejauh mungkin dimensi keadilan dan kesetaraan dalam pelaksanaan perseroan. Alam perspektif etika bisnis, konsep ini disebut *justice based on abilities*.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan Prof. Dr. Ambo Asse M. Ag, selaku Ketua pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sulawesi selatan beliau menyatakan bahwa

“keadilan itu ada dua yang pertama itu keadilan Komutatif dan keadilan distributif, keadilan distributif ini sama halnya dalam perlakuan Negara kepada dekan dan perlakuan Negara kepada dosen, karena itu dilihat dari kinerja, status, kepangkatannya”

CID (2008) mengutip dari buku (Rawls, 1999:53).Sampai saat ini konsep keadilan yang mapan dan sering dirujuk selalu mengacu kepada teori keadilan John Rawls yang bertolak dari dua prinsip:

1. setiap orang harus mempunyai hak yang sama terhadap skema kebebasan dasar yang sejajar (*equal basic liberties*), yang sekaligus kompatibel dengan skema kebebasan yang dimiliki oleh orang lain;
2. ketimpangan sosial dan ekonomi harus ditangani sehingga keduanya:
 - a) diekspektasikan secara logis (*reasonably expected*) menguntungkan bagi setiap orang, dan
 - b) diharapkan posisi dan jabatan yang terbuka bagi seluruh pihak.

Prinsip-prinsip inilah yang kemudian membawa Rawls pada sikap untuk meyakini bahwa sebetulnya keadilan (*justice*) itu tidak lain sebagai kepatutan / kepantasan (*fairness*).

Menurut Ambo Asse (2010) keadilan itu melibatkan beberapa pihak, yang terkadang saling berhadapan, yakni: dua atau lebih, masing-masing pihak mempunyai hak yang patut perolehnya, demikian sebaliknya masing-masing pihak mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan.

Setiap orang berhak atas segala hasil usahanya seperti disebutkan pada QS. Al-Nisa'/4:32, dan QS. Al-Najm/53:39, yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam (Departemen Agama RI. 2005).

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا^ط
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ^ج وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ظ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Nisa: 32)

Terjemahnya:

dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, (QS. Al-Najm: 39)

Melakukan sebuah investasi dalam bentuk saham merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh sebagian manusia, dimana hal tersebut dapat memberikan keuntungan dengan deviden kepada sang pemilik modal sesuai dengan persentase modal, walaupun kiranya perusahaan mengalami kerugian maka kerugian akan tergantung persentasi modal pula, begitupun dengan karyawan, mereka bekerja sesuai dengan tingkat keahlian yang mereka miliki, dan mendapatkan gaji berdasarkan porsi atau posisi yang mereka miliki pula yang sebelumnya telah mereka sepakati bersama. Dan hal ini telah didukung oleh Fatwa MUI No.80/DSN-MUI/III/2001 tentang pasar modal.

F. Nilai Tauhid Dalam Arus Kas

Menuru PSAK No.2 menyatakan bahwa Arus Kas Adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas.

Motlagh (2013) A cash flow statement is prepared by an entity; it is one of the most important statements. It shows cash receipts from major sources and cash payments for major uses during a period. It may be prepared at quarterly intervals but at least at yearly intervals. It provides useful information about an entity's activities in generating cash from operations. It informs about programme to repay debts, distribute dividends or reinvest to maintain or expand its operating capacity.

Kas dalam akuntansi meliputi uang atau alat pembayaran lain yang digunakan untuk mempermudah jalannya transaksi, namun dalam kehidupan sehari-hari kas biasa orang artikan sebagai uang. Dalam hal lain kas merupakan sebuah akun yang sangat mudah diselewengkan.

Penyusunan laporan arus kas sangatlah dianjurkan karena dengan adanya laporan arus kas sangatlah membantu dalam mengetahui, serta mengontrol keluar masuknya kas yang ada dalam perusahaan terukhususnya pada bank Muamalat. Laporan arus kas dapat memeplihatkan kita bagaimana cara membelanjakan kas perusahaan yang nantinya apakah dapat dipertanggung jawabkan atau tidak dan apakah kas yang digunakan oleh bank muamalat sudah sesuai dengan kaidah syariah, sebagai mana yang telah Allah SWT firmankan pada QS. Al-Baqarah/2:195 yang berbunyi (Departemen Agama RI. 2005):

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Baqarah: 195)

Dalam ayat dia atas dapat kita mengambil hikmah bahwa sesungguhnya kita sebagai umat manusia hendaklah mengatur atau mengeluarkan uang kita dalam hal yang diridohi oleh Allah SWT, dengan kata lain untuk mengetahui apakah kas yang digunakan dalam aktivitas bank muamalat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan perusahaan laporan arus kas sangatlah membantu dalam menanganinya

Dalam Al-Qur'an dikisahkan dua orang manusia yang memiliki banyak harta (Uang) yaitu Nabi Sulaiman a.s dan Karun. Keduanya sama-sama dikaruniai dengan harta yang sangat melimpah namun yang membedakannya adalah apakah uang dan harta membuat seseorang menjadi bertambah rasa syukurnya atau sebaliknya uang telah menjadikannya bertambah sombong dan tamak. Dalam konteks penyusunan Laporan arus kas mbank muamalat di tuntut tentang bagaimana cara mempertahankan jawaban kas yang dimiliki karena kas yang mereka tangani bukan milik pribadi karena itu adalah kas dari semua yang terkait dengan pemegang kepentingan dalam usaha tersebut. Bahkan pada tataran lahiria kas itu hanyalah titipan dari Allah SWT, sebagaimana yang telah difirmankannya pada QS. Yunus/10:55 yang berbunyi (Departemen Agama RI. 2005):

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ أَلَا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya:

Teringatlah, Sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, Sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya. (QS. Yunus:55)

Bahkan Allah mengingatkan kita semua bahwa nikmat atau harta yang kita miliki ini sangatlah banyak sehingga kita patut untuk mensyukuri semua nikmat yang telah diberikannya kepada kita sebagai mana yang telah dia Firmankan pada QS. An-Nahl/16:18 yang berbunyi (Departemen Agama RI. 2005):

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nahl:18)

G. Nilai Tauhid dalam Laporan Sumber dan Penggunaan Dana ZIS

Bank Muamalat Indonesia memiliki sebuah laporan yang tergolong membedakannya dengan laporan milik bank konvensional, bahkan dengan Perusahaan lainnya, laporan ini bernama Laporan sumber dan penggunaan dana ZIS, laporan ini meliputi sumber dana, penggunaan dana selama satu jangka waktu serta saldo zakat yang belum disalurkan pada tanggal tertentu dan dana zakat ini tidak diperkenankan untuk menutup penyisihan kerugian yang dialami oleh asset produktif.

Zakat adalah sebagian harta yang wajib dikeluarkan oleh wajib zakat (Muzakki) untuk diserahkan kepada penerima zakat (mustahiq). Pembayaran

zakat dilakukan apabila nisab dan haulnya terpenuhi dari harta yang memenuhi kriteria wajib zakat (PSAK 101 paragraf 71). Unsur dasar laporan sumber dan penggunaan dana zakat meliputi sumber dana, penggunaan dana, penggunaan dana selama satu jangka waktu, serta saldo dana zakat yang menunjukkan dan azakat yang belum disalurkan pada tanggal tertentu (paragraf 72). Dalam hal ini, dana zakat tidak diperkenankan untuk menutup penyisihan kerugian aset produktif.

Menurut Muzammil (2003). Dalam Al- Qur'an kata zakat berulang-ulang disebutkan, kata zakat dalam bentuk ma'rifah (definisi) disebut 32 kali di dalam Al- Qur'an , diantaranya 27 kali disebutkan bersama salat dan selalu digandengkan dengan shalat yang menunjukkan umat Islam tidak cukup hanya dengan ibadah shalat saja, bahkan Allah Ta'ala dengan tegas mengatakan kita baru dikatakan saudara seagama setelah melaksanakan taubat-shalat-zakat seperti dalam firmanNya pada QS. AT-Taubat/9:11 yang berbunyi (Departemen Agama RI. 2005):

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. (QS. AT-Taubat :11)

Kita mengeluarkan zakat bukan berarti kita merasa memberi mereka, akan tetapi memang haknya mereka para fakir-miskin yang harus kita keluarkan seperti

dalam firmanNya pada QS. Adz- Dzariyat/51:19 yang berbunyi (Departemen Agama RI. 2005):

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.(QS. Adz-Dzariyat :19)

Bahkan Allah SWT menyatakan bahwa bagi yang tidak mau mengeluarkan zakat disetarakan dengan orang-orang musyrik yang ingkar terhadap kehidupan akhirat seperti dalam firmanNya pada QS. Fushshilat/41:6-7 yang berbunyi (Departemen Agama RI. 2005):

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, Maka tetaplah pada jalan yang Lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya. dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya. (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat.(QS. Fushshilat:6-7)

Pada Catatan atas Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia mereka menyatakan bahwa:

Bank mendirikan Yayasan Baitul Maal Muamalat yang pendiriannya diaktakan dalam akta Notaris Atrino Leswara, S.H., No. 76 tanggal 22 Desember 2000. Salah satu unit usaha yayasan tersebut adalah Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang telah disahkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia sebagai Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada tanggal 7 Nopember 2001. Tujuan pendirian Baitul Maal Muamalat ini adalah untuk

mendorong terwujudnya manajemen zakat, infaq dan shadaqah yang lebih efektif sebagai cerminan kepedulian sosial. Bank menyalurkan penerimaan zakat dan dana kebajikan (Qardhul Hasan) kepada Lembaga Amil Zakat tersebut, sehingga Bank tidak secara langsung menjalankan fungsi pengelolaan dana zakat, infaq dan shadaqah dan dana Qardhul Hasan.

Bank Muamalat sebagai entitas Syariah bukan hanya menjalankan usahanya untuk meningkatkan Profitabilitas usaha mereka, namun dalam menjalankan aktivitas usahanya, mereka juga melakukan sebuah upaya dalam menjalankan syariat islam dimana mereka membuat sebuah laporan penerimaan dan menggunakan dana ZIS, di mana laporan ini membuktikan bahwa mereka selain menjalin hubungan sesama manusia, mereka juga menjalankan hubungan dengan sang pencipta, yakni Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang.

H. Nilai Tauhid dalam Laporan Distribusi Bagi Hasil

Menurut PSAK 105 Paragraf 4 menjelaskan bahwa Mudharabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (pemilik dana) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan usaha dibagi di antara mereka sesuai kesepakatan sedangkan kerugian finansial hanya ditanggung oleh pemilik dana.

Sedangkan menurut Al-Mushlih (2009), Al Mudharabah adalah akad antara dua pihak dimana salah satu pihak menyerahkan harta kepada pihak yang lain agar diperdagangkan dengan pembagian keuntungan diantara keduanya sesuai dengan kesepakatan. Sehingga *Al Mudharabah* adalah bentuk kerja sama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal mempercayakan sejumlah

modal kepada pengelola dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan. Bentuk ini menegaskan kerja sama dengan kontribusi 100% modal dari pemilik modal dan keahlian dari pihak pengelola.

Mudharabah dalam bahasa Arab merupakan bentuk *wazan mufa'alah* dari kata *dharaba*, yang berarti memukul dan melakukan perjalanan.

Sarwat (2009) Islam mensyariatkan akad kerja sama mudharabah untuk memudahkan orang, karena sebagian mereka memiliki harta namun tidak mampu mengelolanya dan disana ada juga orang yang tidak memiliki harta namun memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengembangkannya.

Maka Syariat membolehkan kerja sama ini agar mereka bisa saling mengambil manfaat diantara mereka, sebagaimana Allah secara tidak langsung menyinggung mengenai Mudharabah pada QS. Al-Jumuah/62:10 (Departemen Agama RI. 2005):

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jumuah:10)

Menurut Nurhasanah (2010), Di lembaga keuangan syari'ah, seperti Bank Muamalat misalnya, perjanjian mudharabah telah diperluas menjadi meliputi tiga pihak, yaitu para nasabah penyimpan dana (depositor) sebagai shahibul mal, bank sebagai agent/arrenger yang berfungsi sebagai intermediary, dan pengusaha sebagai mudharib yang membutuhkan dana. Shahibulmal (investor)

memanfaatkan keahlian mudharib (pengelola), dimana dia memanfaatkan harta dan dengan demikian terwujudlah kerja sama harta dan amal. Allah SWT tidak mensyariatkan satu akad kecuali untuk mewujudkan kemaslahatan dan menolak kerusakan.

Adapun hikmah yang dapat kita petik dari melaksanakan kegiatan bermudharabah adalah sebagai berikut:

1. Dalam suatu peristiwa terkadang sebagian orang memiliki harta yang berlebih tapi tidak memiliki kemampuan untuk mengelolanya, dan begitupun sebaliknya ada sebagian orang memiliki kemampuan untuk memngelola namun tidak memiliki harta yang berlebih, dari sinilah muncul sebuah kegiatan saling tolong menolong.
2. Melakukan transaksi mudharabah berarti secara tidak langsung kita terbebas dari unsur riba, dimana riba adalah hal yang dilaknat oleh Allah dan Rasulnya.
3. Terciptanya asas saling percaya mempercayai sehingga meningkatkan hubungan sesama manusia, namun tidak terlepas pula pada hubungan manusia pada Allah SWT.

I. Nilai Tauhid Dalam Audit

Pada bagian terakhir dari penelitian ini, peneliti akan memaparkan mengenai Tauhid yang terdapat dalam laporan keuangan, dikarenakan dalam suatu laporan keuangan akan mendapatkan suatu pengakuan pada khalayak ketika laporan keuangan yang ia buat telah diperiksa atau di audit.

Pada pelaksanaan audit syariah terdapat hal-hal yang membedakan dengan audit yang dilakukan pada perusahaan konvensional lainnya, dikarenakan dalam menjalankan aktivitas auditnya ada regulasi-regulasi yang harus dipatuhi yang mana itu telah diatur oleh Dewan Pengawas Syariah.

Adapun perbedaan-perbedaan itu dapat kita lihat pada tabel dibawah ini sebagai mana yang telah di paparkan oleh Minarni (2013) pada penelitiannya yang berjudul *Konsep Pengawasan, Kerangka Audit Syariah, Dan Tata Kelola Lembaga Keuangan Syariah* Sebagai berikut:

Tabel 4.2
Perbedaan Audit Syariah dengan Audit Konvensional

No.	Audit Syariah	Audit Konvensional
1.	Obyeknya LKS atau Lembaga Keuangan Bank maupun Non Bank yang beroperasi dengan prinsip Syariah	Obyeknya Lembaga Keuangan Bank maupun Non Bank yang tidak beroperasi berdasarkan prinsip Syariah
2.	Mengharuskan adanya peran DPS	Tidak ada peran Dewan Pengawas Syariah (DPS)
3.	Audit dilakukan oleh Auditor bersertifikasi SAS (Sertifikasi Akuntansi Syariah)	Audit dilakukan oleh Auditor Umum tanpa ketentuan bersertifikasi SAS
4.	Standar <i>Audit Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions</i> (AAOIFI)	Standar Auditing IAI
5.	Opini berisi tentang <i>Shari'a Compliance</i> atau tidaknya LKS	Opini berisi tentang kewajaran atau tidaknya atas penyajian laporan Keuangan perusahaan

Menurut Minarni (2013). Audit syariah dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk memastikan bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh institusi keuangan Islam tidak melanggar syariah atau pengujian kepatuhan syariah secara menyeluruh terhadap aktivitas bank syariah. Tujuan audit syariah adalah untuk memastikan kesesuaian seluruh operasional bank dengan prinsip dan aturan syariah yang digunakan sebagai pedoman bagi manajemen dalam mengoperasikan bank syariah.

Hal-hal yang dilakukan pada audit bank syariah meliputi:

1. Pengungkapan kewajaran penyajian laporan keuangan dan unsur kepatuhan syariah,
2. Memeriksa akuntan dalam aspek produk, baik sumber dana ataupun pembiayaan,
3. Pemeriksaan distribusi profit
4. Pengakuan pendapatan *cash basis* secara riil
5. Pengakuan beban secara *accrual basis*
6. Dalam hubungan dengan bank koresponden depositori, pengakuan pendapatan dengan bagi hasil.
7. pemeriksaan atas sumber dan penggunaan zakat
8. Ada tidaknya transaksi yang mengandung unsur-unsur yang tidak sesuai dengan syariah

Menurut Prof. Dr. H. Halide selaku Dewan Pengawas Syariah (DPS) tentang peran DPS terhadap pengawasan bank Syariah apabila dikaitkan dengan

peran manusia di muka bumi ini yang tidak akan lepas dari pengawasan Allah SWT.

Itu memang Syaratnya, kalau itu menjadi menjadi syarat maka kamu harus kembalikan kepada ayat, saya senang dengan hal seperti itu selalu dikembalikan kepada pencipta, dan itu memang saya jadikan prinsip.

Landasan syariah dari pelaksanaan audit syariah antara lain dapat dirujuk pada penafsiran atas QS. Al Hujurat/49: 6 (Departemen Agama RI. 2005) yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al Hujurat: 6)

Ayat ini menunjukkan pentingnya pemeriksaan secara teliti atas sebuah informasi karena bisa menjadi penyebab terjadinya musibah atau bencana. Dalam konteks audit syariah, pemeriksaan laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya juga menjadi sangat penting, mengingat keduanya dapat menjadi sumber malapetaka ekonomi berupa krisis dan sebagainya jika tidak dikelola secara maksimal.

J. PEMBAHASAN

1. Nilai Tauhid Rububiyah

Dialah Allah, Rabb yang maha Esa, Yang Menciptakan, dan mengatur alam dengan sendirian. Dia yang mengatur semua makhluk dengan nikmatnya, sebagaimana kitalihat pada penjabaran diatas bahwa Allah SWT menunjukkan keesaannya dengan memperlihatkan kepada kita bahwa bukti bukti atau asal usul akuntansi itu bersal darinya sebagai mana yang telah Dia firmankan pada AL-Qur'an, Al-Baqarah: 282

Membahas Mengenai QS. Al-Baqarah: 282 yang di dalamnya terdapat seruan Allah SWT untuk melakukan pencatatan atas segala sesuatu yang berhubungan dengan muamalah secara tidak tunai dalam hal ini Hutang Piutang, dapat kita lihat bahwa Bank Muamalat Telah menginterpretasikan hal tersebut melalui Laporan Keuangan yang di sajikan sebagai mana yang tercantum pada Catatan Atas Laporan keuangan yang menyatakan bahwa

semua informasi dalam laporan keuangan telah dimuat scara lengkap dan benar dan Laporan keuangn tidak mengandung informasi atau fakta material yang tidak benardan tidak menghillangkan informasi atau atau fakta material

dalam skala yang lebih kecil lagi hal ini juga sesuai dengan penerapan pencatatan pada anak Perusahaan Bank Muamalat Indonesia Tbk yakni pada Bank muamalat Kantor Cabang Makassar, dimana pada hasil wawancara dengan Bapak Zulkifli (28 Maret 2016), yang ditanyakan

mengenai bagaimana pihak Bank dapat mengetahui kapan Angsuran Nasabah Jatuh tempo dan dia menyatakan.

“Gampangji itu Bang. Ada semua sudah dicatat ada sistem yang mengatur itu semua, bilang, kapan angsuran Si A atau Si B jatuh tempo”.

Hal ini membuktikan Bahwa Bank Muamalat telah Menjalankan Perintah Allah Yang tertuang pada QS. Al-Baqarah: 282 yang menganjurkan adanya pencatatan atas segala sesuatu yang berhubungan dengan Hutang Piutang.

Laporan keuangan yang notabenenya merupakan sebuah laporan yang dibuat pihak perusahaan yang nantinya akan dipertanggung jawabkan pada setiap pemegang kepentingan merupakan sesuatu yang sangat penting, namun ketika ketika menelaah lebih dalam lagi mengenai penciptaan diri kita, Maha suci Allah yang telah memberikan kita kaki untuk melangkah, tangan untuk memberi, akal untuk berfikir, serta hati sebagai penuntun dan semuanya terangkum menjadi satu yakni sebuah tindakan atau usaha, dimana usaha inilah yang nantinya memberikan kita sebuah derajat tinggi di sisinya ataukah malah tenggelam di dalam siksanya yang pedih.

Bank Muamalat dalam melakukan pertanggung jawaban terhadap setiap aktivitas atau kegiatan usahanya menyerahkan pemeriksaan terhadap laporan yang mereka buat kepada auditor dimana dalam hasil pemeriksaan Auditor independen tersebut menyatakan.

“kami telah mereviu Laporan keuangan interim PT Bank Muamalat Indonesia Tbk terlampir, yang terdiri dari Laporan Posisi keuangan interim tanggal 31 maret 2013., serta laporan Laba Rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas interim untuk priode tiga bulan yang berakhir pada tanggal tersebut, dan suatu ikhtisar kebijakan akuntansi signifikan dan catatan penjelasan lainnya. manajemen bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan interim ini sesuai dengan standarr akuntansi keuangan indonesia. tanggung jawab kami menyatakan suatu kesimpulan atas laporan keuangan interim ini berdasarkan reviu kami”.

Lebih lanjut ketika kita berlandaskan pada Al- Qur'an Allah SWT telah menjelaskan mengenai seglala sesuatu yang kita kerjakan tidak akan luput dari pengetahuannya. Sebagaiman yang telah dituangkan pada QS.Al-Hadid/57:4 (Departemen Agama RI. 2005).

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan (QS.Al-Hadid: 4).

Begitupun dengan pendapat dari Prof. Dr. H. Halide selaku Dewan Pengawas Syariah (DPS) tentang peran DPS terhadap pengawasan bank Syariah apabila dikaitkan dengan peran manusia di muka bumi ini yang tidak akan lepas dari pengawasan Allah SWT.

“Itu memang Syaratnya, kalau itu menjadi syarat maka kamu harus kemblikan kepada ayat, saya senang dengan hal seperti itu selalu dikembalikan kepada pencipta, dan itu memang saya jadikan prinsip”.

Berdasarkan uraian diatas Nilai-nilai tauhid Rubuhbiyyah Dalam Laporan keuangan PT Bank muamalat Indonesia Tbk yang dapat kita petik adalah Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dimana kemudian manusia ini dalam menjakankan kesehariannya

terkhususnya Bank Muamalat haruslah mempertanggung jawabkan segala perbuatannya dengan mencatat dan melaporkan segala sesuatu yang berkaitan dengan usahanya kepada pihak yang berkepentingan dan hendaklah selalu mengningat bahwa pertanggung jawaban kita tidak hanya terlepas dari duniawi saja melainkan pertanggung jawaban kita juga akan diminta di akhirat kelak, dikarenakan Allah memiliki akuntan sendiri yakni Raqib Dan Atid yang mencatat segala amal perbuatan kita.

2. Nilai Tauhid Uluhiyyah

Dalam syariat islam, mengerjakan perintahnya serta menjauhi larangannya adalah sebuah aturan mutlak dalam hidup ini, sehingga dalam menjalankan keseharian manusia hendaklah selalu berpegang teguh pada prinsip ini. Seperti halnya dalam usaha manusia dalam mencari rezki hendklah menjauhi riba, dan saling menolong antar sesama dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga kita selalu diberikan petunjuk dan rezki yang berkah.

Hal inilah yang menjadikan PT. Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai jual sendiri dikalangan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama islam sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Zulkifli Selaku Koordinator Reeveer Bank Muamalat KC. Makassar (28 Maret 2016) yang ditanyakan mengenai apa yang dapat membuat tertarik untuk memilih Bank muamalat dibanding dengan Bank Lainnya dan beliau menyatakan

“Banyak , karena kami memiliki banyak produk yang bisa memudahkan bapak terkait dalam hal finansial seperti Mudharabah, musyarakah, Murrahabah dan , masih banyak lagi yang lainnya. Semua itu menggunakan sistem islami yang tidak ditemukan dalam bank Konvensional”.

Sejalan dengan hal itu Ibu Fitria (27 Maret 2016) Sebagai salah satu nasabah bank muamalat ketika ditanyaka mengenai alasanya memilih bank muamalat dibanding Bank konvensional beliau menyatakan.

“Ya..... emmmm... karena kita islam kenpa coba kita tidak menabung di bank muamalat, apalagi di bank muamalat tidak ada bunga, kan bagus kalo begitu”.

Dalam menjalankan tugas kekhalifaaan di muka bumi ini hubungan manusia dengan manusia lainnya bukan lah merupakan hubungan antara penakluk dengan ditaklukkan, atau antara tuan dan hamba, melainkan menjalin hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Begitupun dengan Bank Muamalat sebagai sebuah entitas pemberi layanan jasa keuangan kepada masyarakat, memberikan kemudahan tanpa ada yang merasa dirugikan kepada setiap masyarakat yang membutuhkan jasa keuangan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Zulkifli (28 Maret 2016) ketika ditanyakan mengenai apakah bank muamalat dalam menjalankan kegiatan bermuamalahnya itu bebas dari unsur kezaliman, riba, Judi dan lain-Lain?

“Iya, begini. Kami dari pihak bank muamalat memiliki aturan yang mengatur mengenai semua itu, dan itu juga tidak lepas dari pengawasan dari DPS atau Dewan Pengawas Syariah. Dan kami harus menaati aturan”.

Hal ini dibenarkan oleh Prof. Dr. H. Halide selaku Dewan Pengawas Syariah (DPS) ketika ditanyakan mengenai bagaimana cara DPS mengetahui pihak Bank telah Melakukan kegiatannya secara baik dan benar dan beliau menyatakan

“kami melihat pengelolaannya apakah itu sudah sesuai dengan Fatwa yang diterbitkan oleh Dewan Syariah nasional atau DSN, itu semua sekarang sudah ada 96 fatwa, kalau mau lihat ada di lemari, kapan-kapan tidak sesuai dengan itu maka kami akan menindaknya secara lanjut”.

Berkaitan dengan peran bank Muamalat dalam membantu masyarakat, hal ini juga sangat disepakati oleh Ibu Fitria (27 Maret 2016) yang menyatakan

“Membantu sekali. Iya membantu. Bayangkanmi dulu itu tidak ada sekali uangku untuk buka usahaku. Tapi nabilang temanku di bank muamaltko coba minta kredit. saya coba-cobami ternyata bisa dan sekarang lumayan berkembangngmi. Bahkan uangku saya tabungmi di situ”.

Hal ini sangat sesuai dengan perintah Allah SWT yang terdapat pada QS. AL-Maidah/5:2 yang terjemahnya

.....tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”

Berdasarkan uraian diatas Nilai-nilai tauhid Uluiyyah Dalam Laporan keuangan PT Bank muamalat Indonesia Tbk yang dapat kita petik adalah hendaklah kita sebagai umat manusia yang memiliki hakikat sebagai Khalifah dimuka bumi ini Menjalankan segala perintah Allah dan

menjauhi segala larangan-Nya. Oleh karena itu Bank muamalat dalam segala aktifitasnya berusaha agar segalalu sesuatu yang berkaitan dengan bunga dihapuskan dari muamalahnya agar para nasabahnya tidak merasa terzalimi oleh hadirnya Bunga ini, hal inilah yang mejadi dayatarik tersendiri bagi Bank Muamalat. Disamping itu PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk juga menerbitkan Laporan penerimaan dan Pengelolaan Zakat dimana seperti yang kita tahu bahwa zakat merupakan Rukun islam yang ke tiga.

3. Tauhid Asma Wa Sifat

Jika kita menelaah lebih lanjut mengenai pembahasan diatas maka kandungan Tauhid Asmaul Wa Sifat yang terkandung dalam Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Sangatlah banyak, seperti Hadits Sahih yang diriwayatkan Ahmad dalam Musnad, Ibnu Hibban dalam Mawaridu Dhom'an, Al-Hakim dalam Mustadrok, di Shahihkan oleh Ibnu Qayyim dalam Sifa'ul 'ali, Ahmmad Syakir, Al-Albani dalam Shahihah, dan Al-Arnaut dalam Takhrij Zadul Ma'ad, yang artinya

“Aku mohon kepadamu dengan seluruh Asmamu yang telah engkau namakan untuk diri-Mu engkau turunka dalam kitab-Mu atau engkau ajarkan pada Salah seorang Hamba-Mu, atau masih dalam rahasia Ghaib pada-Mu yang engkau sendiri mengetahuinya”

Penulis hanya menguraikan sebagian dari itu, seperti beliau merupakan *Ar-Raqib* yang berarti maha mengawasi dimana Dia akan selalu mengawasi dan selalu hadir disetiap helaan nafas kita, Dia mengetahui keadaan kita, karena beliau selalu mengurus makhluknya,

tidak mengantuk dan tidak tidur.oleh karena itu dalam setiap kejadian dalam bermuamalah yang kita lakukan hendaklah kita takut dan berusaha berbuat jujur karena Allah maha mengawasi

Hidup kita didunia juga nantinya akan di audit atau di periksa, dimana dalam proses itu kita semua akan di kumpulkan dari semua tempat ke satu tempat yakni padang mahsyar, dikarenakan Allah memiliki sifat *Al- Jami'* yang berarti maha mengumpulkan/menghimpun. Hal ini tidak dapat kita pungkiri bahwa sesungguhnya kelak ketika kita dibangkitkan dari alam kubur. Kita semua akan dikumpulkan dan diperiksa sesuai dengan apa yang telah kerjakan selama hidupnya. Dikarneakan juga Alllah bersifat *Al- muhshi* yang memiliki artinya manghitung segala sesuatu bahwa sesungguhnya segala amal perbuatan kita akan di hitung dengan sebaik-baiknya..

Asy- Syahid membuktikan kita bahwa Allah itu menyaksikan segala sesuatu, mendengarkan semua getaran suara baik yang tersembunyi maupun yang Nampak. Melihat yang tampak maupun yang kasak dan ilmunya meliputi segala sesuatu yang dengannya dia menyaksikan dan mengetahui segala sesuatu mengenai hambahnya. Oleh sebab itu kita sebagai makhluk ciptaanNya hendkalah merasa takut ketika hendak melakukan suatu keculasan, karena Allah mengetahui semua itu, dan siksanya amatlah perih.

Secara tidak langsung para responden sepakat dengan apa yang diungkapkan oleh penulis, seperti ketika Bapak Zulkifli ditanyakan mengenai “Bagaimana Kalau saya mengatakan itu semua juga tergantung dari Tuhan, karena Tuhan itu Maha Mengetahui dan Maha Pengasih?” dan dia menyatakan

“Betul juga yang anda bilang. Karena kita ini Bank yang berbasis Islam tentunya juga harus melibatkan Tuhan dalam segala aktivitas, seperti yang anda katakan sebelumnya.”

Fitria bahkan memaparkan secara lanjut ketika ditanyakan mengenai ” Bagaimana kalau saya mengatakan bantuan dari bank muamalat itu adalah perantara Tuhan dalam membantu kita?”

“Astaghfirullah... Betul. Betul yang kita bilang itu. Karena itu Tuhan tidak akan melihat hambanya menderita melebihi batas kemampuan hambanya. Betul tidak?”

Berdasarkan uraian diatas Nilai-nilai tauhid Asma Wa Sifat Dalam Laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk yang dapat kita petik adalah segala sesuatu di muka bumi ini tidak akan lepas dari keesaan Allah SWT dengan segala Asma dan sifatnya, dikarenakan Dialah *Al-Jami'* yang Maha mengumpulkan/menghimpun, *Ar-Raqib* yang Maha mengawasi, *Al-Muhshi* yang Maha menghitung, *Asy-Syahid* yang Maha menyaksikan segala sesuatu, dan masih banyak lagi yang lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan memberikan sebuah paradigma atau gambaran mengenai nilai-nilai tauhid apa saja yang terkandung dalam Laporan keuangan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Dari hasil penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya, dapat peneliti simpulkan bahwa laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk . Mengandung unsur tauhid seperti:

1. Tauhid Rububiyyah

Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dimana kemudian manusia ini dalam menjalankan kesehariannya terkhususnya Bank Muamalat haruslah mempertanggung jawabkan segala perbuatannya dengan mencatat dan melaporkan segala sesuatu yang berkaitan dengan usahanya kepada pihak yang berkepentingan dan hendaklah selalu mengngingat bahwa pertanggung jawaban kita tidak hanya terlepas dari duniawi saja melainkan pertanggung jawaban kita juga akan diminta di akhirat kelak, dikarenakan Allah memiliki akuntan tersendiri yakni Raqib Dan Atid yang mencatat segala amal perbuatan kita.

2. Tauhid Uluhiyyah

Hendaklah kita sebagai umat manusia yang memiliki hakikat sebagai Khalifah dimuka bumi ini Menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Oleh karena itu Bank muamalat dalam segala aktifitasnya berusaha agar segalalu sesuatu yang berkaitan dengan

bunga dihapuskan dari muamalahnya agar para nasabahnya tidak merasa terzalimi oleh hadirnya Bungai, hal inilah yang mejadi dayatarik tersendiri bagi Bank Muamalat. Disamping itu PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk juga menerbitkan Laporan penerimaan dan Pengelolaan Zakat dimana seperti yang kita tahu bahwa zakat merupakan Rukun islam yang ke tiga.

3. Tauhid Asma was Sifat.

segala sesuatu dimuka bumi ini tidak akan lepas dari keesaan Allah SWT dengan segala Asma dan sifatnya, dikarenakan Dialah *Al- Jami'* yang maha mengumpulkan/menghimpun, *Ar-Raqib* yang maha mengawasi, *Al- muhshi* yang maha manghitung, *Asy- Syahid* yang maha menyaksikan segala sesuatu, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Hal ini membuktikan bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan di muka bumi ini, tidak akan lepas dari nilai-nilai keesaan Allah SWT sebagai tuhan pencipta dan pengatur alam ini. Oleh karena itu sebagai umat manusia hendaklah senangtiasa mengingat kepadaNya dengan cara mengerjakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya serta meyakini bahwa dialah Tuhan yang maha agung dengan segala asma dan sifatnya.

B. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini adalah penelitian dengan paradgima kualitatif Interpretif, terdapat beberapa keterbatasan didalamnya. *Pertama*, hasil penelitian ini hanya berfokus pada bank syariah saja dan terbatasnya waktu penelitan. *Kedua*, meksipun penelitian ini menggunakan metode Interpretif namun dikarenakan kurangnya narasumber yang bisa memberikan pendapat, sehingga dalam

paenelitian ini hanya melakukan beberapa wawancara saja. Namun untuk menutupi hal itu, dalam validitas data peneliti melakukan diskusi kompeten yakni melakukan diskusi kepada orang yang dianggap kompeten dalam hal yang bersangkutan. Serta memasukkan beberapa catatan Atas Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Ketiga*, kecakapan ilmu penulis dalam bidang syariat, tarekat, Hakekat dan Ma'rifat masih belum terlalu mempuni, sehingga dalam pembahasan penelitian ini, peneliti hanya memberikan pemaparan secara umum mengenai nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam laporan keuangan Bank muamalat.

Akhirnya, berdasarkan pertimbangan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, diharapkan kepada peneliti yang akan datang mampu melibatkan bank konvensional, dengan kurun waktu penelitian yang digunakan lebih panjang. Serta membekali dirinya dengan kecakapan dalam bidang syariat, tarekat, Hakekat dan Ma'rifat sehingga dalam pengungkapan nilai tauhidnya dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimayu. "Perbedaan Akuntansi Syariah Dengan Akuntansi Konvensional" Blog Ian Abimanyu, SgM. <http://ianabimanyusgm.blogspot.co.id/2010/10/perbedaan-akuntansi-syariah-dengan.html> (25 Oktober 2010)
- Adiwarman. "A Karim, *Ekonomi Islam : Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2009.
- Adnan, M.Akhyar dan Michael Gaffikin, "The Syari'ah, Islamic Bank and Accounting Concepts and Practices. Sydney Australia : *Proceeding of international conference I on Accounting, Commerce and Finance* : The Islamic Perspectiv, 1997.
- Agung NA Dwi. Sistem Perbankan Islam dan Perkembangan di Indonesia. Jepara: *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis* Vol. 7 No. 1 Maret 2010, 2010.
- Asse, Ambo. Konsep Adil Dalam Al-Qur'an Al-Risalah: Volume 10 Nomor 2 November 2010
- Andini Rita. Evaluasi Pengakuan dan Pengukuran Transaksi Pembiayaan Dengan Prinsip Bagi Hasi Dalam Konsep Akuntansi Perbankan Syariah (studi Kasus Bank Muamalat Indonesia Tbk. Cabang Semarang. Semarang: *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, Vol 2 Nomor 2. September 2011, 2011.
- Anshoruddin. "Prospek, Tantangan Ekonomi Islam Dan Penyelesaian Sengketa Bisnis Sya Ri'ah". Solo: IAIN Surakarta, 2012.
- Arifin, "Pengajaran Ilmu Tauhid Di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal".sinopsis tesis. Tegal: IAIN walisongo, 2009.
- Bertens, "Filsafat Barat Abad XX", Jakarta: Gramedia, 1981.
- Buchari, Alma, "Dasar-Dasar Etika Bisnis Islami", Bandung: Alfabeta 2003.
- CID, Zakat & Empowering, *Jurnal Pemikiran dan Gagasan*, Volume 1, Nomor 4, Agustus 2008
- Departemen Agama Republik Indonesia . *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Syamil Cipta Media. 2005
- Elliyas Bambang. "Implementasi Tauhid Dalam Syarikat Islam". Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003
- Falah Samarul. "Implementasi Hukum Kontrak Dalam Pembiayaan Murabahah Pada Bank Muamalat Indonesia (Bmi) Cabang Surakarta". Tesis Surakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.
- Fathurahman Ayief. Meninjau ulang Landasan Normatif Perbankan Syariah Di Indonesia. Yogyakarta: *Al-Mawarid* Vol. XI, No1, Agustus 2010, 2010.

- Fazlur Rahman *"Islam dan Modernitas"*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- Gadamer, The Historicity of Understanding dalam Mueler Volmer (ed), *The Hermeneutics Reader*, New York: Continuum, 1992.
- Ghani Abdul, *"Pendidikan Agama Islam : Perspektif Pendidikan Pluralisme"*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Heri Sudarsono. *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia), 2003.
- Ismail Raji Al faruqi Ismail. *"Tauhid"*, Bandung: Pustaka, 1982
- Jaenudi Edi, Nurhidayat. *"Fenomena Ekonomi Syari'ah Menuntut Akuntan Memahami Prinsip-Prinsip Akuntansi Syari'ah"* Bandung: Center For Accounting Development Department Of Accounting, 2009.
- Jundiani. *Pengaturan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Katsir Ibnu. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir versi lengkap, bukan ringkasan*. Kampungunnah.org 2013.
- Ludigdo, Unti. Asumsi Dasar Paradigma Interpretif. *Accounting Research Training Series* ke-4. 2013
- Harahap, S.Syafri. *Akuntansi Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Hasan Hanafi. *"Dialog Agama dan Revolusi"*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994.
- _____. *"Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik"*, terj. Jajat Firdaus, Yogyakarta: Prisma, 2003.
- IAI, *"Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan"*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2007
- Imam Suprayogo, Tobroni, *"Metode Penelitian Sosial Agama cet. 1"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, London: Routledge & Kegan Paul, 1980.
- Khobir, Abdul. Islam dan Kapitalisme. STAIN Pekalongan: *Religia* Vol. 13, No. 2, Oktober 2010..
- Kurt F. Leidecker. Hermeneutics. dalam Dagobert Russel, *Dictionary of Philosophy*, New York: Adams & Co, 1976.
- Lexy J. Moleong, *"Metode Penelitian Kualitatif"* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meidawati, Neni. Akuntansi Zakat dan Pengelolaannya di Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol 2 No.2, 1998.

- Minarni. *konsep pengawasan, kerangka audit syariah, dan tata kelola lembaga keuangan syariah. La Riba Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. VII. No.1 Juli 2013
- Motlagh ,Aghdas, Accounting: Cash Flow Statement. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*. Volume 7, Issue 4 (Jan. - Feb. 2013), PP 109-116
- Mulawarman, Adji Dedi. *Akuntansi Syariah*. Singosari: 2010
- Muhammad, "Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah", Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Muhammad Bin Abdullah, terjemahan Eko Haryanto. "*Tauhid, Keutamaan Dan Macam-Macamnya*". Islam House, 2007.
- Munawir. "*Analisis Laporan Keuangan*" Yogyakarta: Liberty, 2010.
- AL-Mushlih Abdullah dan Shalah Ash-Shawi, "*Fiqh Ekonomi Keuangan Islam*". Terjemahan Abu Umar Basyir, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Mustaffa, Zaki Ahmad. Tawhid Uluhiyyah, Rububiyyah dan Al-Asma' Wa Alsifat Menurut Tafsiran Muhammad Rasyid Rida dalam Tafsir Al-Manar. *Jurnal Ushuluddin*, Journal 1.indd 49 2011.
- Muzammil. Achmad, "*Tunaikan Zakat*" Jakarta: Ikatan Keluarga Muslim ConocoPhillips Indonesia, 2003
- Nurhasanah, Neneng. "*Optimalisasi Peran Mudharabah Sebagai Salah Satu Akad Kerjasama Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah*". Bandung: FH.UNISBA. VOL. XII. NO. 3 November 2010.
- Prasetyo Whedy. Kajian Karakter Akuntansi Syari'ah: Dulu, Kini, Dan Esok. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 2011.
- _____. Membongkar Akuntansi Double Entry Systems. Malang: *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* Vol.4 No.2. ,2013
- Rahman, Fudhail. Bai' Salam Dalam Transaksi Muamalat. Jakarta: *Al-Risalah* volume 13 No.1 mei 2013
- Rahmawati, "*Perbandingan Hermeneutika dan Tafsir*" Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2003.
- Ratna, Nyoman Kutha. "*Metodologi penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Riadi, Haris. Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar baru dalam menggagas mempraktekkan tauhid sosial). *An-Nida': jurnal Pemikiran Islam*, Vol.39, No.1, 2014.
- Hafizhahullahu, Syakih Shalih Bin Abdil Aziz As-Sindi. *Syarh Asma'il husna Lis Sa'di*" terjemahan Bisri Tujang. "Sejenak Mengenal Asma & Sifat" www.Portal-Islam.net 2012.

- Salim Segaf al-Jufri dkk, "*Penerapan Syari'at Islam di Indonesia*", Jakarta: Global Media, 2004.
- Sarwat Ahmad, "*Kitab Muamalat*". Kampus Syariah. 2009
- Sofyan Syafri Harahap, "*Akuntansi Islam*", Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Solichin, "*Candradimuka Mahasiswa*", Jakarta: Sinergi Perssadatama foundation, 2010
- Sri Imaniyati Neni.. "*Perlindungan Hukum Terhadap Nasabah Bank Syariah Dari Produk Yang Tidak Sesuai Dengan Prinsip Syariah*" Bandung: Fakultas Hukum Unisba, 2012
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sugema Iman, Dkk. Cinta Uang. Bogor: *Jurnal Ekonomi Islam Syariah*. 2015
- Syahatah, Husein. *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*, Jakarta: Akbar Media Sarana, 2001.
- Syaikh Yahya bin Ali al-Hajuri, "*Mengenal Prinsip-Prinsip Dasar Tauhid, Fiqih dan Aqidah*" e-book Raudhah Al Muhibbin, 2008.
- Timorita Yulianti Rahmani. Asas-asas Perjanjian (Akad) dalam Hukum Kontrak Syariah. *La-Riba Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. II, No.1, Juli 2008.
- Triyuwono Iwan. "*Filosofi Tauhid: Mendekonstruksi Pendidikan Akuntansi Syariah Yang Sekuler*" Universitas Brawijaya, 2015.
- Widiyanto Tri . "*Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Pluralisme Di Sma Negeri 3 Bantul Tahun Pelajaran 2013/2014*" Yogyakarta: Universitas Negeri Kalijaga, 2014.
- Wahyudi Indrawan Imam, Dkk. "*Pembahasan Soal Nation Sharia Economics Olympiad 2012*". Surabaya: Ekis UA, 2012.
- Warkum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2002.
- Yuliani Sinta. "*Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kinerja Sosial Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2006-2010*". Depok: Universitas Indonesia, 2012.
- ZainulArifin. "*Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*". Jakarta: Azka Publisher, 2009.
- Zulhaili, Wahbah. *Fikuk Muamalah Perbankan Syariah*. Jakarta: BMI. 1999.

MANUSKRIP PENELITIAN

Untuk Pegawai Bank (Nur Qalbi)

1. Kira-kira kalau saya ingin melakukan kegiatan bermuamalah apa yang bisa membuat saya tertarik untuk melakukannya di Bank Muamalat ini?

Banyak , karena kami memiliki banyak produk yang bisa memudahkan bapak terkait dalam hal finansial seperti Mudharabah, musyarakah, Murrahabah dan , masih banyak lagi yang lainnya. Semua itu menggunakan sistem islami yang tidak ditemukan dalam bank Konvensional.

2. Bila saya mengatakan bank mumalat dalam menjalankan kegiatan bermuamalahnya itu bebas dari unsur kezaliman, riba, Judi dan lain-Lain, setuju tidak??

Sutuju, setuju sekali malahan.

3. Kenapa anda berfikir demikian.?

Iya, begini. Kami dari pihak bank muamalat memiliki aturan yan mengatur mengenai semua itu, dan itu juga tidak lepas dari pengawasan dari DPS atau Dewan Pengawas Syariah. Dapan kami harus menaati aturan.

4. Bagaimana anda dapat mempercayai kalau nasabah itu bisa mengembalikan Modal yang telah diberikan oleh pihak Bank?

Oh... semua itu ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon nasabah yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pihak bank. Dan juga kita lihat bagaimana *traderecord* dari calon nasabah yang bersangkutan.

5. Kalau saya mengatakan itu semua juga tergantung dari tuhan, karena tuhan itu maha mengetahui dan maha pengasih apakah bapak sependapat?

Betul juga yang anda bilang. Karena kita ini Bank yang berbasiskan islami tentunya juga harus melibatkan tuhan dalam segala aktivitas, seperti yang anda katakana sebelumnya.

6. Kira-kira bapak/ibu bagaimana bisa tahu kalau misalnya utang nasabah jatuh tempo.?

Gampangji itu. Ada semua sudah dicatat ada sistem yang mengatur itu semua, bilang, kapan angsuran Si A atau Si B jatuh tempo.

7. Biasakah itu kalau misalnya menagih hutang atau pembayaran lainnya ternyata beda yang di bayar dengan yang seharusnya?

Hahahahahha.... Tidak bisa

8. Kenapa?

itukan semua sudah ada di sistem yang mencatat semua rincian Hutang yang dimiliki nasabah, jadi kami tinggal melihat rincian pada sistem itu.

9. Saya dengar bank muamalat juga melakukan Zakat?

Iya... sepertinya ada

10. Cara pengelolaannya bagaimana Bapak/ibu?

Kalau soal itu saya kurang paham. Karena itu ada lembaga sendiri yang di tunjuk untuk mengelolah itu.

Untuk DPS (Prof. Dr. H. Halide)

1. Bagai mana cara bapak/ ntuk mengetahui bahwa pihak bank sudah melakukan kegiatan secara baik?

Yah kami melihat pengelolaannya apakah itu sudah sesuai dengan Fatwa yang diterbitkan oleh Dewan Syariah nasional atau DSN, itu semua sekarang sudah ada 96 fatwa, kalau mau lihat ada di lemari, kapan-kapan tidak sesuai dengan itu maka kami akan menindaknya secara lanjut.

2. Kira-kira kalau saya mengaitkan kegiata DPS dalam melakukan pengawasan pada Bank dengan kehidupan manusia dimuka bumi yang juga di awasi oleh Allah SWt sepakat Tidak?

Itu memang Syaratnya,

3. Kenapa?

kalau itu menjadi menjadi syarat maka kamu harus kemblikan kepada ayat, saya senang dengan hal seperti itu selalu dikembalikan kepada pencipta, dan itu memang saya jadikan prinsip

Untuk Nasabah Bank Muamalat (Pak Irwan)

- a. Kenapa Bapak/ibu menabung bermuamalah di bank muamalat di banding bank-bank lain?

Ya..... emmmm... karena kita islam kenapa coba kita tidak menabung di bank muamalat, apalagi di bank muamalat tidak ada bunga, kan bagus kalo begitu.

- b. Kegiatan muamalah apa saja yang pernah dilakukan di bank muamalat?

Menabung, sama..., apalagi itu namanya ma? Yyyaahhhh... mudharabah.... Itue yang napinjamkanki uang bank tapi tidak bunganya....

- c. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai Tidak ada Bunga yang diberikan Bank muamalat?

Baguski iyyah... karena itumi tadi, kitakan orang muslim... lalu itu bungakan juga dilarang dalam agama, jadi itumi.

- d. Apakah menurut bapak/ibu sangat membantu anda dalam kegiatan ibu sekarang?

Membantu sekali. Iya membantu. Bayangkanmi dulu itu tidak ada sekali uangku untuk buka usahuku. Tapi nabilang temanku di bank muamaltko coba minta kredit. saya cobacobami ternyata bisa dan sekarang lumayan berkembangngmi. Bahkan uangku saya tabungmi di situ

- e. Bagaimana kalau saya mengatakan bantuan dari bank muamalat itu adalah perantara tuhan dalam membantu kita?

Astagfirullah... Betul. Betul yang kamu bilang itu dek. Karena itu tuhan tidak akan melihat hambanya menderita melebihi batas kempauan hambanya. Betul tidak?

JAWABAN

UNTUK PEGAWAI BANK

- a. Kira-kira kalau saya ingin melakukan kegiatan bermuamalah apa yang bisa membuat saya tertarik untuk melakukannya di Bank Muamalat ini?
 - Banyak , karena kami memiliki banyak produk yang bisa memudahkan bapak terkait dalam hal finansial seperti Mudharabah, musyarakah, Murrahabah dan , masih banyak lagi yang lainnya. Semua itu menggunakan sistem islami yang tidak ditemukan dalam bank Konvensional.
- b. Bila saya mengatakan bank mumalat dalam menjalankan kegiatan bermuamalahnya itu bebas dari unsur kezaliman, riba, Judi dan lain-Lain, setuju tidak??
 - Setuju, setuju sekali malahan.
- c. Kenapa anda berfikir demikian.?
 - Iya, begini. Kami dari pihak bank muamalat memiliki aturan yang mengatur mengenai semua itu, dan itu juga tidak lepas dari pengawasan dari DPS atau Dewan Pengawas Syariah. Dapan kami harus menaati aturan.
- d. Bagaimana anda dapat mempercayai kalau nasabah itu bisa mengembalikan Modal yang telah diberikan oleh pihak Bank?
 - Oh... semua itu ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon nasabah yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pihak bank. Dan juga kita lihat bagaimana *traderecord* dari calon nasabah yang bersangkutan.
- e. Kalau saya mengatakan itu semua juga tergantung dari tuhan, karena tuhan itu maha mengetahui dan maha pengasih apakah bapak/ibu sependapat?
 - Betul juga yang anda bilang. Karena kita ini Bank yang berbasiskan islami tentunya juga harus melibatkan tuhan dalam segala aktivitas, seperti yang anda katakana sebelumnya.
- f. Kira-kira bapak/ibu bagaimana bisa tahu kalau misalnya utang nasabah jatuh tempo.?
 - Gampangji itu. Ada semua sudah dicatat ada sistem yang mengatur itu semua, bilang, kapan angsuran Si A atau Si B jatuh tempo.
- g. Biasakah itu kalau misalnya menagih hutang atau pembayaran lainnya ternyata beda yang di bayar dengan yang seharusnya?
 - Hahahahahha.... Tidak bisa
- h. Kenapa?
 - itukan semua sudah ada di sistem yang mencatat semua rincian Hutang yang dimiliki nasabah, jadi kami tinggal melihat rincian pada sistem itu.
- i. Saya dengar bank muamalat juga melakukan Zakat?
 - Iya... sepertinya ada
- j. Cara pengelolaannya bagaimana Bapak/ibu?
 - Kalau soal itu saya kurang paham. Karena itu ada lembaga sendiri yang di tunjuk untuk mengelolah itu.

UNTUK DEWAN PENGAWAS SYARIAH (DPS)

1. Bagaimana cara bapak/ untuk mengetahui bahwa pihak bank sudah melakukan kegiatan secara baik?
 - Yah kami melihat pengelolaannya apakah itu sudah sesuai dengan Fatwa yang diterbitkan oleh Dewan Syariah nasional atau DSN, itu semua sekarang sudah ada 96 fatwa, kalau mau lihat ada di lemari, kapan-kapan tidak sesuai dengan itu maka kami akan menindaknya secara lanjut.
2. Kira-kira kalau saya mengaitkan kegiatan DPS dalam melakukan pengawasan pada Bank dengan kehidupan manusia di muka bumi yang juga diawasi oleh Allah SWT sepakat Tidak?
 - Itu memang Syaratnya,
3. Kenapa?
 - kalau itu menjadi menjadi syarat maka kamu harus kembalian kepada ayat, saya senang dengan hal seperti itu selalu dikembalikan kepada pencipta, dan itu memang saya jadikan prinsip

UNTUK NASABAH BANK MUAMALAT

1. Kenapa Bapak/ibu menabung bermuamalah di bank muamalat di banding bank-bank lain?
 - Ya..... emmmm... karena kita islam kenapa coba kita tidak menabung di bank muamalat, apalagi di bank muamalat tidak ada bunga, kan bagus kalo begitu.
2. Kegiatan muamalah apa saja yang pernah dilakukan di bank muamalat?
 - Menabung, sama..., apalagi itu namanya ma? Yyyaahhhh... mudharabah.... Itue yang napinjamkanki uang bank tapi tidak bunganya....
3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai Tidak ada Bunga yang diberikan Bank muamalat?
 - Baguski iyyah... karena itumi tadi, kitakan orang muslim... lalu itu bungakan juga dilarang dalam agama, jadi itumi.
4. Apakah menurut bapak/ibu Bank Muamalat sangat membantu anda dalam kegiatan ibu sekarang?
 - Membantu sekali. Iya membantu. Bayangkanmi dulu itu tidak ada sekali uangku untuk buka usahaku. Tapi nabilang temanku di bank muamaltko coba minta kredit. saya cobacobami ternyata bisa dan sekarang lumayan berkembanganmi. Bahkan uangku saya tabungmi di situ
5. Bagaimana kalau saya mengatakan bantuan dari bank muamalat itu adalah perantara tuhan dalam membantu kita?

- Astagfirullah... Betul. Betul yang kamu bilang itu dek. Karena itu tuhan tidak akan melihat hambanya menderita melebihi batas kemampuan hambanya. Betul tidak?



MANUSKRIP PENELITIAN

UNTUK PEGAWAI BANK

1. Kira-kira kalau saya ingin melakukan kegiatan bermuamalah apa yang bisa membuat saya tertarik untuk melakukannya di Bank Muamalat ini?
2. Bila saya mengatakan bank muamalat dalam menjalankan kegiatan bermuamalahnya itu bebas dari unsur kezaliman, riba, Judi dan lain-Lain, setuju tidak??
3. Kenapa anda berfikir demikian.?
4. Bagaimana anda dapat mempercayai kalau nasabah itu bisa mengembalikan Modal yang telah diberikan oleh pihak Bank?
5. Kalau saya mengatakan itu semua juga tergantung dari tuhan, karena tuhan itu maha mengetahui dan maha pengasih apakah bapak/ibu sependapat?
6. Kira-kira bapak/ibu bagaimana bisa tahu kalau misalnya utang nasabah jatuh tempo.?
7. Biasakah itu kalau misalnya menagih hutang atau pembayaran lainnya ternyata beda yang di bayar dengan yang seharusnya?
8. Kenapa?
9. Saya dengar bank muamalat juga melakukan Zakat?
10. Cara pengelolaannya bagaimana Bapak/ibu?

UNTUK DEWAN PENGAWAS SYARIAH (DPS)

1. Bagai mana cara bapak/ ntuk mengetahui bahwa pihak bank sudah melakukan kegiatan secara baik?
2. Kira-kira kalau saya mengaitkan kegiata DPS dalam melakukan pengawasan pada Bank dengan kehidupan manusia dimuka bumi yang juga di awasi oleh Allah SWt sepakat Tidak?
3. Kenapa?



UNTUK NASABAH BANK MUAMALAT

1. Kenapa Bapak/ibu menabung bermuamalah di bank muamalat di banding bank-bank lain?
2. Kegiatan muamalah apa saja yang pernah dilakuka di bank muamalat?
3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai Tidak ada Bunga yang diberikan Bank muamalat?
4. Apakah menurut bapak/ibu Bank Muamalat sangat membantu anda dalam kegiatan ibu sekarang?
5. Bagaimana kalau saya mengatakan bantuan dari bank muamalat itu adalah perantara tuhan dalam membantu kita?



TAUHID	KETERANGAN
Rububiyah	<p>Dialah Allah, Rabb yang maha Esa, Yang Menciptakan, dan mengatur alam dengan sendirian. Dia yang mengatur semua makhluk dengan nikmatnya, sebagaimana kitalihat pada penjabaran diatas bahwa Allah SWT menunjukkan keesaannya dengan memperlihatkan kepada kita bahwa bukti bukti atau asal usul akuntansi itu bersal darinya sebagai mana yang telah Dia firmankan pada AL-Qur'an, dan juga Dia Allah yang menciptakan kita dengan bentuk sebaiik-baiknya sehingga kita mampu hidup dan memiliki yang seperti sekarang ini</p>
Uluhiyyah	<p>Dalam Penjabaran diatas dapat kita mengabil bahan rujukan bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan dimuka bumi ini tidak luput dari pengawasan Allah SWT, melalui akib dan Atid, dan seperti yang kita ketahui bersama, bahwa sesungguhnya kita manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah SWT hendaklah selalu beribadah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, dikarenakan semua itu tidak luput dari catatan Rakib dan Atid.</p>
Asmaul Wa Sifat	<p>Jika kita menelaah lebih lanjut mengenai pembahasan diatas maka kandungan Tauhid Asmaul Wa Sifat yang terkandung dalam akuntansi sangatlah banyak, namun penulis hanya menguraikan sebagian dari itu, seperi <i>Al- Malik</i> atau yang maha memiliki kerajaan, yang artinya dialah Allah yang memiliki sifat keagunan, kebesaran, kekuasaan dan pengaturan pada penciptaan, pengaturan dan pembalasan. Dialah pemilik seluruh alam semesta ini. Beserta <i>Al-'Alim dan Al-Khabir</i> sang pemilik ilmu meliputi segala perkara Lahir dan batin, perkara rahasia dan umum perkara-perkara wajib mustahil dan mungkin terjadi, dia maha mengetahui segala perkara dan tidak ada satupun perkara yang tersembunyi dari ilmunya.</p>

Tabel 4.2
Nilai Tauhid dalam Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

TAUHID	KETERANGAN
Rububiyah	Allah SWT sebagai pencipta segala sesuatu dimuka bumi di akhirat kelak akan meminta pertanggung jawaban kita dari segala sesuatu yang telah Ia berikan, baik berupa harta maupun dari anggota tubuh kita sebagai mana dia memberika harta kepada kita agar kiranya dipergunakan sesuai hakikatnya seperti menolong sesama, beserta tangan yang ia ciptakan untuk kita akan di mintai pertanggung jawabannya nanti, sebagai mana yang dipertintahkan oleh rasul bahwa <i>“Tangan bertanggung jawab atas semua yang diambil, hingga dia menunaikannya.</i>
Uluhiyyah	Dengan memberikan pinjaman kepada orang yang membutuhkan maka kita sebagai umat manusia telah menjalankan sunnah rasul, dimana sunah rasul merupakan sebuah nilai ibadah dihadapan Allah SWT, serta bagi orang yang melakukan pinjaman atau berhutang hendaklah berikhtiar serta mendekatkan diri kepada Allah Agar dia terbebas dari utang tersebut.
Asmaul Wa Sifat	<i>Al- Qaabidh</i> dan yang artinya yang maha menyempitkan, dialah Allah yang maha menyempitkan rezki seseorang yang Dia kehendaki untuk itu hendaklah kita menerima dan meyakini akan kasih sayang Allah dengan cara berdo’a dan berikhtiyar. <i>Al-Qaabidh</i> tidak terpisah dari <i>Al- Baasith</i> yang memiliki arti maha melapangkan. Dimanana manusia dilapangkan rezkinya hendaklah dia senang tiasa menyadari bahwa rezki yang diterimanya tersebut merupakan amanah dan titipan Allah, dan senang tiasa menolong sesama manusia kurang berkecukupan.

Tabel 4.3
Nilai Tauhid dalam Laporan Laba Rugi

TAUHID	KETERANGAN
Rububiyyah	<p>Maha suci Allah yang telah memberikan kita kaki untuk melangkah, tangan untuk memberi, akal untuk berfikir, serta hati sebagai penuntun dan semuanya terangkum menjadi satu yakni sebuah tindakan atau usaha, dimana usaha inilah yang nantinya memberikan kita sebuah derajat tinggi di sisinya atautkah malah tenggelam di dalam siksanya yang pedih, dalam segala usaha manusia baik yang disadari maupun tidak seperti dalam Murabahah, Salam ataupun ijarah kita sebagai umat manusia menggunakan nikmat yang telah Ia berikan kepada kita dan hendaklah kita sadar akan hal itu, bahwa dialah Allah yang maha Esa.</p>
Uluhiyyah	<p>Mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya merupakan sebuah aturan syariah yang harus dipenuhi manusia, dimana ketika menjalankan aktivitas atau usaha hendaklah kita selalu mengingat Allah dan takut akan siksaannya. Maka dari itu hendaklah ketika dalam menjalanka aktivitas Seperi Murabahah, salam atau ijarah hal-hal yang dilarang Allah hendaklah di jauhi seperti hal-hal yang mencakup riba, judi, serta masih banyak lagi yang lainnya, dan hendaklah dalam berusaha memperbaiki hubungan antar sesama seperti tolong menolong dan tanpa adanya hal-hal yang saling Zalim menzalimi, karena Allah sangat menganjurkan akan Hal itu, maka untuk meningkatkan iman dan akhlak kita hendaklah kita selalu beribadah kepadanya dengan mengikrarkannya dalam hati, melafaldzkan dengan lidah serta mengamalkannya dengan perbuatan, insya Allah hidup kita akan selalu diiberkahinya.</p>
Asmaul Wa Sifat	<p>Segala sesuatu yang terjadi dalam pada setiap kegiatan yang kita lakukan seperti Murabahah, salam atau ijarah semua itu tidak akan luput dari pengawasan Allah SWT, dikarenakan beliau merupakan <i>Ar-Raqib</i> yang berarti maha mengawasi dimana Dia akan selalu mengawasi dan selalu hadir disetiap helaan nafas kita, Dia mengetahui keadaan kita, karena beliau selalu mengurus makhluknya, tidak mengantuk dan tidak tidur.oleh karena itu dalam setiap kejadian dalam bermualah yang kita lakukan hendaklah kita takut dan berusaha berbuat jujur karena Allah maha mengawasi.</p>

Tabel 4.4
Nilai Tauhid dalam Laporan Perubahan Ekuitas

TAUHID	KETERANGAN
Rububiyah	Allah SWT menciptakan manusia dengan memberikan seperangkat fitrah berupa akal, qalbu, dan nafsu yang memiliki hakikat menjadi khalifa di muka bumi dimana dalam menjalankan kesehariannya hendaklah sadar akan tugas hidupnya dan saling berbuat baik antar sesama dan menghindari perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan bagi siapapun sehingga terwujud perdamaian
Ululhiyyah	Dalam menjalankan tugas kekhalifaan di muka bumi ini hubungan manusia dengan manusia lainnya bukan lah merupakan hubungan antara penakluk dengan ditaklukkan, atau antara tuan dan hamba, melainkan menjalin hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT
Asmaul Wa Sifat	Membahas mengenai keadilan yang dilakukan manusia dalam setiap kegiatannya terkhususnya dalam penjabaran diatas mengenai keadilan antara karyawan dan pemberi modal, mungkin sedikit meneui kendala dalam pengakuannya karena kala manusi tidak dapat meneembus semua hal tersebut. Namun bertolak dari itu semua pemilik keadilan yang hakiki hanya Alla SWT lah yang memilikinya dimana beliau adalah <i>Al- 'Adl</i> yang berarti maha adil Dia memberikan kita apa yang kita butuhkan . dia menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar, Dia tidak mengurangi berat timbangan amal seorang walaupun seberat biji dzarrahdan tidak akan membebani seseorang dengan dosa orang lain, dan tidak membalas seseorang melebihi dosanya, Dialah Allah yang maha adil dalam aturan dan ketetapanannya.

Tabel 4.5
Nilai Tauhid dalam Laporan Arus Kas

TAUHID	KETERANGAN
Rububiyah	<p>Segala sesuatu yang ada di bumi ini baik itu harta atau apapun yang kita miliki merupakan titipan dari-Nya dan dengan mudahnya Allah dapat mengambil itu semua sesuai dengan keinginannya oleh karena itu kita sebagai makhluk yang dititipkan amanah oleh Allah Swt, hendaklah menjaga dan memanfaatkannya di jalan yang telah dia tentukan, oleh karena itu kita manusia sebagai makhluk yang tidak luput dari rasa lupa hendak mencatat dan mempertanggung jawabkan semua yang telah kita perbuat baik dihadapan manusia dan lebih-lebih dihadapan Allah Swt, pemilik segalanya.</p>
Ululhiyyah	<p>Nikmat yang diberikan oleh Allah SWT berupa harta benda, dalam konteks penyusunan laporan Arus kas pada bank muamalat didalam perlakuan kas tersebut tidak semua dalam penerimaan atau pengeluaran kas tersebut ditujukan untuk kegiatan produktivitas perusahaan saja, namun dalam konteks lain bank muamalat dalam pengelolaan kasnya juga melakukan hal-hal yang berbau ibadah seperti dalam pengelolaan zakat mudharabah, ijarah, salam dan masih banyak lagi lainnya.</p>
Asmaul Wa Sifat	<p>Kas merupakan sebuah akun yang sangat mudah untuk diselewengkan, dalam segala kegiatan usaha hendaklah kita dituntut untuk selalu berbuat jujur misalnya dalam membelanjakan atau menerima kas, karena Allah dengan segala sifat dan asma selalu menyertai kita. Dalam hal ini sifat <i>Asy-Syahid</i> membuktikan kita bahwa Allah itu menyaksikan segala sesuatu, mendengarkan semua getaran suara baik yang tersembunyi maupun yang Nampak. Melihat yang tampak maupun yang kasak dan ilmunya meliputi segala sesuatu yang dengannya dia menyaksikan dan mengetahui segala sesuatu mengenai hambahnya. Oleh sebab itu kita sebagai makhluk ciptaanNya hendaklah merasa takut ketika hendak melakukan suatu keculasan, karena Allah mengetahui semua itu, dan siksanya amatlah perih.</p>

Tabel 4.6

Nilai Tauhid dalam Laporan Sumber dan Penggunaan dana ZiS

TAUHID	KETERANGAN
Rububiyah	Dengan mengeluarkan zakat maka kita sebagai makhluk ciptaan Allah yakin dan percaya terhadap apa yang telah diperintahkanNya , sebagai mana yang dituangkan pada Al-Qur'an bahwasahnya mengeluarkan zakat itu adalah wajib hukumnya untuk kita setiap muslim karena itu merupakan sebuah rukun islam.
Uluhiyyah	Membahas mengenai tauhid uluhiyyah yang terkandung dalam zakat sangatlah besar yang terkandung di dalamnya, dikarenakan dalam mengeluarkan zakat kita sebagai manusia yang beragama islam belum lengkap, dikarenakan dalam rukun islam mengeluarkan zakat adalah perintah ketiga setelah mengucapkan dua kalimat shahadat dan mendirikan Shalat, oleh karena itu ketika mengeluarkan zakat hubungan kita sesama manusia akan terjalin dan yang lebih utama lagi adalah meningkatkan nilai ibadah kita kepada Allah SWT.
Asmaul Wa Sifat	Mengeluarkan zakat mengajarkan kita untuk bersyukur dikarenakan dalam pelaksanaannya memberikan kita pemahaman bahwa Allah memberikan kita kecukupan sehingga dalam kecukupan tersebut hendaklah mengeluarkan sebahagian daripadanya kepada orang yang kurang berkecukupan. Dengan meyakini bahwa Allah akan membalas semua amal perbuatan manusia dikarenakan <i>As-Syakur</i> yang ia miliki arti maha pembalas budi, oleh karena itu hendaklah kita bersyukur dengan taat kepadanya dengan menggunakan nikmatnya pada media atau jalan yang diridhahi olehnya.

Tabel 4.7
Nilai Tauhid dalam Laporan Bagi Hasil

TAUHID	KETERANGAN
Rububiyah	Allah SWT mengatur segala sesuatu di muka bumi dengan sendirinya dan dia pula memberikan rezki kepada setiap manusia. Maka hendaklah kita mencari rezki tersebut dengan cara yang halal sebagai mana yang telah perintahkan oleh Allah, beserta rasulnya. Dengan bermudharabah pintu rezki manusia akan terbuka begitupun unsur-unsur yang terkandung didalamnya yang tidak mengandung unsur yang saling mensalimi antar sesama seperti memungut atau memakan riba. Maka dari itu bermudharabah mengajarkan kita untuk menjalin hubungan antar sesama manusia dan menjalin hubungan dengan tuhan.
Uluhiyyah	Dalam syariat islam, mengerjakan perintahnya serta menjauhi larangannya adalah sebuah aturan mutlak dalam hidup ini, sehingga dalam menjalankan keseharian manusia hendaklah selalu berpegang teguh pada prinsip ini. Seperti halnya dalam usaha manusia dalam mencari rezki hendaklah menjauhi riba, dan saling menolong antar sesama dengan cara mendekakan diri kepada Allah SWT, sehingga kita selalu diberikan petunjuk dan rezki yang berkah.
Asmaul Wa Sifat	Dalam melakukan kegiatan bagi hasil seperti bermudharabah dimana setiap usahanya mengandung unsur saling mempercayai dimana kita dituntut untuk mengerjakan semua itu dengan sebaik-baiknya dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT, dikarenakan Dialah yang maha memelihara dengann sifatnya <i>Al- Wakiil</i> sehingga dapat menimbulkan sifat tawakkal dengan menyadari bahwa semua urusannya adalah sebuah doa dan harapan akan adanya pertolongan dari Allah SWT.

Tabel 4.9
Nilai Tauhid dalam Audit

TAUHID	KETERANGAN
Rububiyah	<p>Laporan keuangan yang notabenehnya merupakan sebuah laporan yang dibuat pihak perusahaan yang nantinya akan dipertanggungjawabkan pada setiap pemegang kepentingan merupakan sesuatu yang sangat penting, namun ketika ketika menelaah lebih dalam lagi mengenai penciptaan diri kita, hendaklah kita menyadari bahwa segala sesuatu yang telah kita perbuat di dunia ini baik sekecil apapun, semuanya akan di pertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT, sebagai pemilik hakiki dari diri ini,.</p>
Uluhiyyah	<p>Laporan keuangan hendaklah dibuat secara baik, jujur dan mengikuti prosedur yang berlaku, sehingga dalam proses pengauditan dapat dipertanggung jawabkan. begitupun dengan diri kita hendaklah dalam mengarungi dunia ini baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan lain lain, hendaklah kita memperbaiki diri, dan selalu mengingat kepadanya dengan cara memperbanyak ibadah mengerjakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya, Sehingga kita kelak dapat mempertanggung jawabkan semua apa yang telah kita perbuat di dunia ini.</p>
Asmaul Wa Sifat	<p>Hidup kita didunia juga nantinya akan di audit atau di periksa, dimana dalam proses itu kita semua akan di kumpulkan dari semua tempat ke satu tempat yakni padang mahsyar, dikarenakan Allah memiliki sifat <i>Al- Jami'</i> yang berarti maha mengumpulkan/menghimpun. Hal ii tidak dapat kita pungkiri bahwa sesungguhnya kelak ketika kita dibangkitkan dari alam kubur kita semua akan dikumpulkan dan diperiksa sesuai dengan apa yang telah kerjakan selama hidupnya. Dikareakan juga Allah bersifat <i>Al- muhshi</i> yang memiliki artinya manghitung segala sesuatu bahwa sesungguhnya segala amal perbuatan kita akan di hitung dengan sebaik-baiknya. Dan Dialah Allah yang maha segala terpuji baginya.</p>

RIWAYAT HIDUP



Burhan dilahirkan di Barru yang merupakan salah satu kecamatan di Kab. Barru, Sulawesi Selatan pada tanggal 18 Juli 1992, penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Badaruddin dan Hannani. Penulis memulai pendidikan pada SDI Coppo pada tahun 1998 sampai 2004, kemudian melanjutkan ketingkat pertama yakni SMP Negeri 2 Barru pada tahun 2004 sampai 2007, lalu melanjutkan pendidikan tingkat menengah di SMK Negeri 1 Barru dengan mengambil jurusan akuntansi ditahun 2007 sampai 2010.

Penulis diterima sebagai Mahasiswa Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2010. Aktivitas penulis selama menjadi Mahasiswa adalah sebagai Mahasiswa aktif dan tercatat dalam beberapa organisasi seperti Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas (BEM-U) Uin Alauddin Makassar Priode 2011-2013, Anggota Cagar Alam Indonesia Cinta Alam (CAICA) pada 2011-2015, Sekretaris Umum Panrita Barru Priode 2011-2013, Sekretaris Umum Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Coppo (IMPAC) Priode 2012-2013, Divisi Litbang UKM LIMA WASHILAH UIN Alauddin Makassar Priode 2012-2013, Sekretaris Umum Ikatan Pemuda Magganjeng (IPMA) pada priode 2013, Penulis juga menjadi Ketua kelompok wirausaha Florist Kab. Barru pada tahun 2014-2015, dan Akhirnya pada 1 April 2016, Penulis berhasil menyelesaikan studi S1.